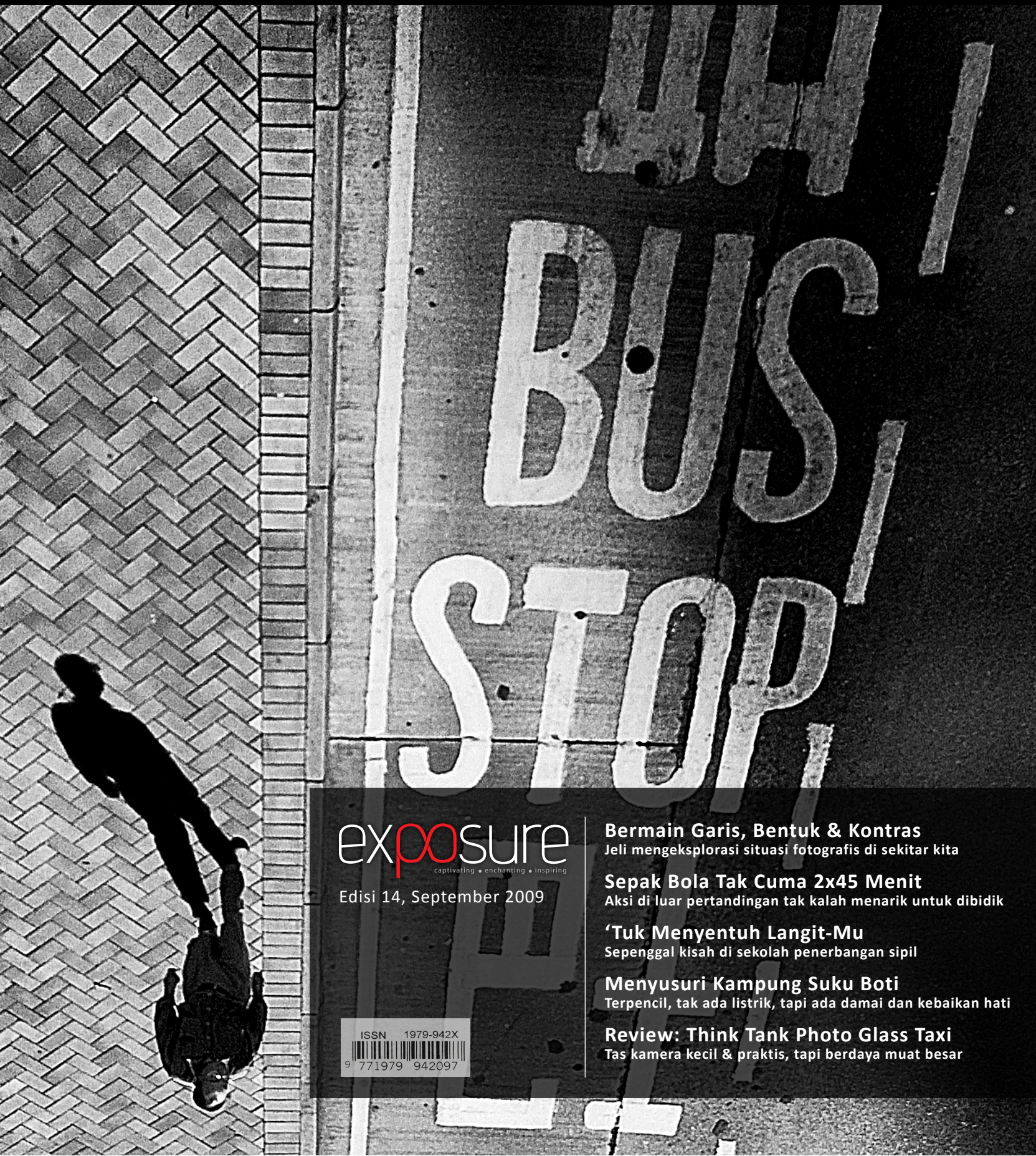


exposure

captivating • enchanting • inspiring



exposure
captivating • enchanting • inspiring

Edisi 14, September 2009

ISSN 1979-942X
9 771979 942097

Bermain Garis, Bentuk & Kontras
Jeli mengeksplorasi situasi fotografis di sekitar kita

Sepak Bola Tak Cuma 2x45 Menit
Aksi di luar pertandingan tak kalah menarik untuk dibidik

'Tuk Menyentuh Langit-Mu
Sepenggal kisah di sekolah penerbangan sipil

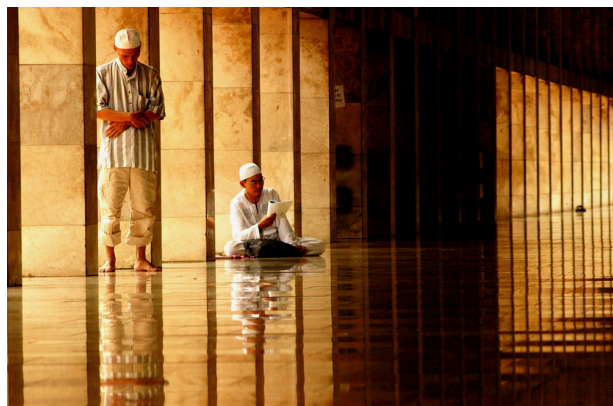
Menyusuri Kampung Suku Boti
Terpencil, tak ada listrik, tapi ada damai dan kebaikan hati

Review: Think Tank Photo Glass Taxi
Tas kamera kecil & praktis, tapi berdaya muat besar

22

Pictures of the Month

Theme: Prayer



98

Out of the Game

In a soccer match, the players' energetic and dynamic moves during 2x45-minute periode become the main target to shoot. In some ways, however, there are more intriguing scenes occur outside the game.



04

Lines, Shapes, Shadows

Those are things we can easily find everywhere, even not far from us. It just needs a little creativity to capture them. Playing with lines, shapes and shadows can sometimes change the ordinary to something extraordinary.



56

A Story of Fledgling Pilots

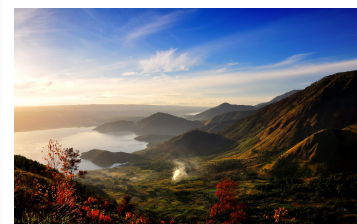
In a flight training school, some fledgling pilots do their routine like maintaining, checking and flying the aircrafts. Besides, they play billiard, sit in front of computers, write some poems, etc.



34

Special Gallery

Parade foto dari "Canon & Fotografer.net Hunting Series III" di Danau Toba, Sumatra Utara.



114

Kampung Boti: Damai yang Merasuk Hati

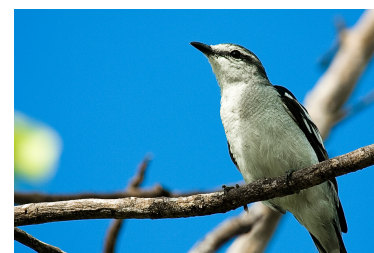
Perkampungan suku Boti memang agak terpencil, sekitar 70 km arah timur So'e, Nusa Tenggara Timur. Tak ada listrik. Yang ada hanyalah suasana nan sejuk, bersih, jauh dari keramaian. Serasa ada kedamaian yang merasuk di hati.



78

Segar & Penuh Inspirasi

Usia klub fotografi yang bermarkas di Banjarmasin ini memang tergolong muda, tapi mereka cukup sering melakukan hunting bersama, pameran sampai kegiatan sosial. Bagi mereka, muda bukan berarti tak mampu, tapi malah segar dan penuh inspirasi.



e

Warna-warni yang muncul pada karya foto memang menjadi salah satu elemen yang memikat, menarik mata kita untuk menikmatinya. Namun, bukan lantas foto hitam-putih atawa monokrom tak memiliki daya pikat. Dan, perlu diketahui, masih banyak orang menyukai gaya fotografi tersebut.

Sampai kapan pun monokrom tampaknya takkan pernah punah. Ia punya kekuatan dan daya tarik tersendiri. Tanpa dimensi warna yang lain selain hitam dan putih (dan terkadang abu-abu), Anda justru dapat mengeksplorasi berbagai garis, bentuk, pencahayaan, bayangan hingga tekstur. Membicarakan foto hitam-putih, saya jadi ingat Brett Weston (1911-1993), fotografer kelahiran Los Angeles, AS. Walaupun tumbuh di bawah bayang-bayang ayahnya (Edward

Weston yang juga fotografer), Weston muda mampu memunculkan gayanya sendiri.

Karya-karya foto hitam-putihnya benar-benar memiliki kekuatan dan daya tarik. Ia sangat piawai dalam memainkan elemen-elemen seperti formasi, tekstur dan bayangan. Dengan kepiawaian dan keterampilan yang dimilikinya, Brett Weston mampu mentransformasikan hal-hal biasa dalam keseharian menjadi suguhan visual yang menarik sekaligus dramatik.

Karya Weston berciri kontras tinggi dan abstrak, dengan meyorokkan subyek-subyek seperti undakan, gundukan pasir, gelas pecah, bebatuan, air, dan sebagainya. Jelas, semua subyeknya sangat dekat dengan keseharian kita, dan biasa-biasa saja. Cuma, Weston mampu "menyulap"-nya menjadi sesuatu yang luar biasa secara fotografis.

"Saya telah menemukan di lingkungan ini segala sesuatu tentang dunia yang ingin saya interpretasikan secara fotografis," ujar Brett Weston yang karyanya bisa kita nikmati di <http://brettwestonarchive.com>. Barangkali itulah yang kemudian mengilhami fotografer-fotografer sesudahnya, terutama yang antusias dengan foto monokrom. Bahkan ada sejumlah fotografer yang berpendapat bahwa dengan hitam-putih, mereka merasa lebih leluasa dalam mengekspresikan garis, bentuk dan bayangan dalam hitam-putih.

Konon, melalui gaya fotografi yang sama, Anda bisa kian gampang menyampaikan maksud Anda. Jangankan secara tersurat, secara tersirat pun Anda bisa melakukannya.

Salam,
Farid Wahdiono

74 snapshot

Info Aktual, Berita Komunitas, Agenda

138 bazaar

Panduan Belanja Peralatan Fotografi

140 users' review

Canon D40X

160 review

Think Tank Photo Glass
Taxi: Tas kamera praktis yang berdaya muat besar



photo: Afandi Agoes
design: Giftanina

fotografer
edisi ini

Afandi Agoes
Thomas Diptya Wahyantara
Danu Kusworo
Linda Yuliana Hutabarat
Apunk Anwar
Aulia Rahman
Cahya Nugroho
Alhadiyat Sabari
Randy Rakhmadhany
Muhammad Filki
Harris Tanu
Arie Darmana
Edi Santosa
Agah Permadi
Dodi Sandradi
Final Toto
Indra Martino
Peric Ferryanto
Ricky Santana
Samuel Hutabarat
Widianto H. Didiet
Yusuf Yuli Nugraha
Erwin Claris
Farid Wahdiono
Irawan Widjaja
Johnny Siahaan
Julietta S.
Kristupa Saragih
Otto Tambunan
Afriganistana Kusmiartono
Allan Rinaldi
Dede Sudiana
Gregoria Ira Kurniawati
K. Amadhea Irdam
Rahmat Mukhtar
Tedy Handra
Yusuf Tomi A

Hak Cipta

Dilarang mengutip menyadur/menggunakan/menyebarkan isi majalah *exposure* tanpa izin redaksi. Hak cipta tulisan ada pada penulis dan hak cipta foto ada pada fotografer, dan dilindungi undang-undang. Setiap fotografer dianggap telah memperoleh izin dari subyek yang difoto atau dari pihak lain yang berwenang atas subyek tersebut.



Playing with Lines, Shapes & Contrast

Photos & Text: Afandi Agoes

“The moment! Once you

miss it, it is gone forever.” Hampir setiap fotografer sepertinya tahu siapa pemilik kalimat tersebut. Henri Cartier Bresson. Fotografer Prancis ini meyakini bahwa fotografi tak sama dengan melukis. Ada kreatifitas sepersekian detik saat kita mengambil gambar. Mata kita harus awas melihat komposisi atau ekspresi yang ada di hadapan kita dan mesti tahu persis –dengan intuisi– kapan shutter harus ditekan. Itulah momen yang menentukan bagi seorang fotografer. Sekali Anda melewatkannya, maka ia akan hilang selamanya.

Dan sialnya, saya adalah jenis orang yang kerap kehilangan momen yang menentukan itu. Ada saat ketika saya berada di sebuah spot yang bagus, dengan suasana yang –menurut saya– begitu dramatik, ekspresi subyek yang sempurna, tapi –sialnya lagi– lupa membawa kamera.

Atau, ada kalanya ketika kamera telah siap di tangan, menunggu berlama-lama di spot yang menurut saya menarik, tapi ternyata intuisi saya tak bekerja baik. Semuanya tampak biasa-biasa saja.

Mencoba Bereksperimen

Mungkin saat itu saya begitu terobsesi dengan foto-foto Bresson. Sehingga, setiap kali melihat ratusan frame hasil jepretan, saya kecewa karena tak satu pun yang se-decisive moment yang dihasilkan Bresson.

Setidaknya mengacu pada kelemahan tersebut, saya mulai mencoba bereksperimen dengan sesuatu yang ada di depan mata, apapun itu. Sesuatu yang membuat saya tertarik, seperti billboard berukuran besar yang ada di setiap sudut kota, tram warna-warni, tulisan super gede dan garis di atas aspal yang menjadi penanda lalu lintas, garis dan bentuk yang muncul dari arsitektur jembatan penyebrangan atau di dalam stasiun metro, shadow dari benda yang diam atau sosok yang bergerak, dan juga refleksi yang bisa dihasilkan pada sebuah kaca billboard.

“The moment! Once you

miss it, it is gone forever.” Most photographers must have known to whom this sentence belongs. Henri Cartier Bresson. This French photographer believes that photography is not similar to painting. There is a little disparity of creativity when pictures are taken. We have to be aware of the timely composition or expression and know exactly –intuitively– when we should press the button. This is crucial due to photographer’s capturing moments. Once you miss it, it is gone forever.

The worst part is; I often lose those crucial moments. Sometimes, when I am in a good spot, which is –I think– having a dramatic ambience and subject’s perfect expression, I –unluckily– forget to bring my camera.

Or, there is a time when I am readily holding a camera, waiting for long in a spot which I think is interesting, and unfortunately, my intuition does not work well. The result is obvious: I gain nothing special.

Experimenting

Probably, I was too obsessed with Bresson’s photos at that time. Hence, every time I saw hundreds of frames that I had taken, I saw them to be disappointing because I was not capable of capturing any decisive moment like Bresson was.

To deal with that disappointment, I start to make some experiments on everything I perceive – whatever it is. Everything that interests me, like a huge billboard in the corner of town, colorful tram, big road surface marking and line on the road to guide drivers and pedestrians, line and shape on the architecture of overpass or metro subway, shadow of a still or moving object, also reflection on the billboard glass.

Playing with lines, shapes and shadows can sometimes change the ordinary to







Bermain-main dengan garis, bentuk dan bayangan terkadang membuat sesuatu yang sebenarnya biasa menjadi tampak berbeda. Juga ketika bereksperimen dengan refleksi pada kaca, kadang-kadang saya mendapatkan foto tak terduga. Sebenarnya tak ada trik khusus yang istimewa dalam proses ketika memotret refleksi pada kaca. Biasanya saya hanya menggunakan lensa lebar dengan mengarahkan lensa lebih dekat ke kaca dan sedapat mungkin menghindari untuk bertatapan langsung dengan sinar matahari. Hal ini untuk meminimalkan terjadinya glass flare yang berlebih, kecuali menginginkan efek-efek tertentu.

Segala macam varian dari apa yang saya sebutkan –garis, bentuk, dan bayangan– itulah yang kini cukup mendominasi foto-foto saya.

Awalnya, saya mencobanya dengan media digital, tapi kini saya juga melakukannya dengan media film. Dari keduanya, saya mendapatkan kepuasan masing-masing. Yang pasti, untuk efek-efek tertentu yang tidak saya dapatkan lewat media digital, saya menemukannya di media film. Demikian juga sebaliknya. Saya tak hendak mendikotomikan keduanya karena menurut saya keduanya hanyalah media untuk menghasilkan gambar yang menarik.

Dan sekalipun hampir semua foto saya didominasi warna hitam-putih, itu lebih karena saya merasa hitam-putih bisa membuat saya lebih leluasa mengekspresikan bentuk dan shadow yang memang mendominasi foto-foto saya, selain juga dikarenakan subyek yang minim warna tentunya.

Panggung Menarik

Hal lain, saya merasa beruntung tinggal di Hong Kong. Negeri bekas jajahan Inggris dengan penduduk tujuh juta jiwa itu, membantu saya melakukan eksperimen di jalanan dengan lebih leluasa.

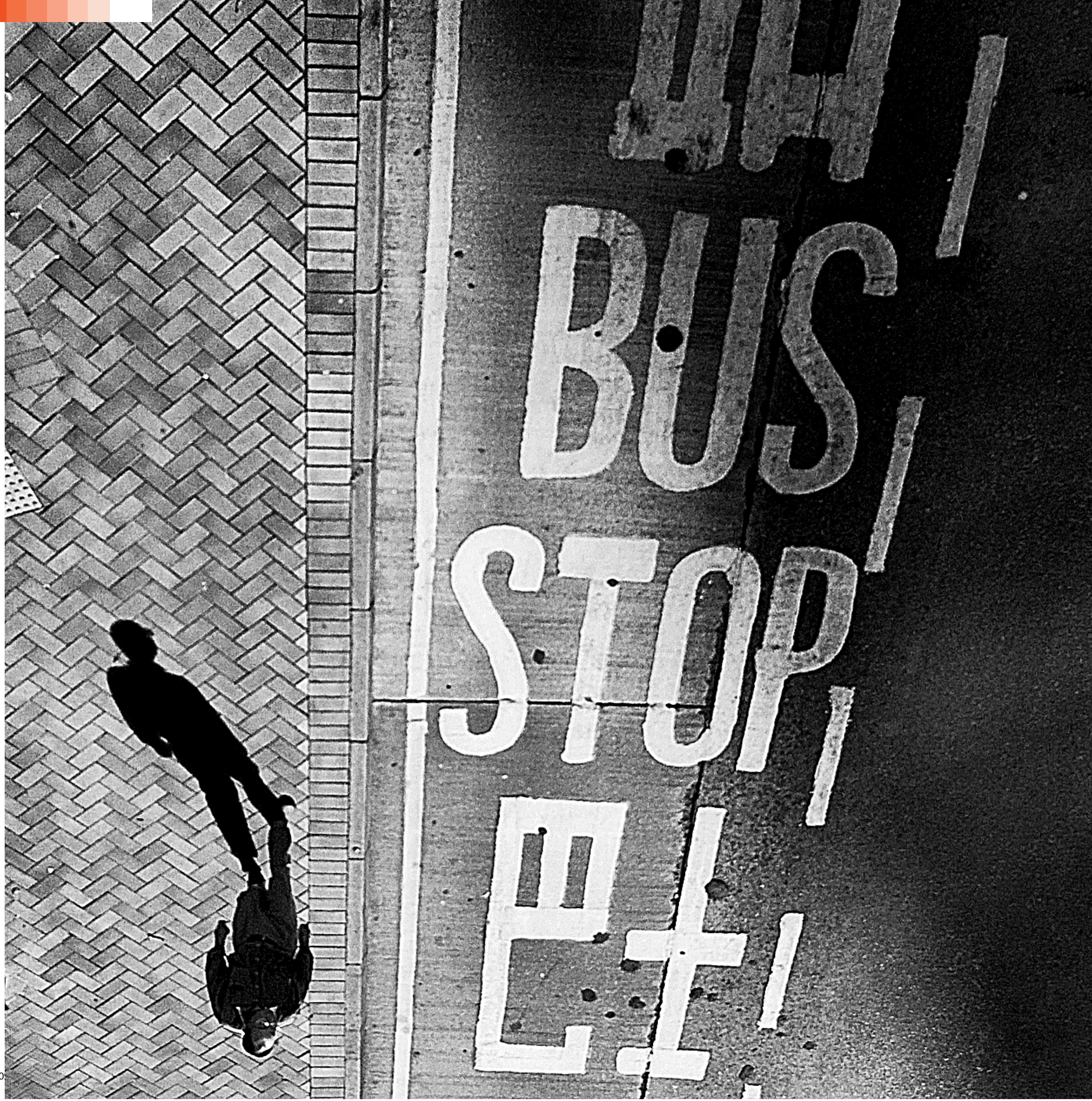
Turis yang berseliweran dengan mencangklong kamera, dan penduduk yang selalu bergegas dan terkesan tak peduli, menjadi sejumlah alasan dari keleluasaan tersebut. Selain –meminjam istilah seorang kawan– Hong Kong memang telah menyediakan “panggung” yang menarik untuk dijejret, dari tata kotanya yang modern hingga ironi manusia megapolitan yang ada di dalamnya.

Namun pada akhirnya, saya tetap menyadari bahwa memotret di ruang publik akan jauh lebih baik jika kita tak membawa kamera berukuran besar; setidaknya untuk foto-foto snapshot. Sebab, seberapa pun ketakpedulian orang terhadap kehadiran kita, tetap saja mereka akan merasa tidak nyaman jika menemukan moncong lensa yang mengarah ke mereka. Dan akhir-akhir ini, saya merasa bahwa seberapa pun menariknya bentuk geometrik yang saya ambil, tak lengkap rasanya tanpa unsur manusia di dalamnya. ■

something special. Also when doing an experiment on the reflection on the glass, sometimes I can get some unpredictable photos. To be honest, there is no particular trick in the process of photographing reflection on that glass. Usually, I only use a wide lens and appoint it closer to the glass, and minimize the possibility of a direct contact with sunlight. This is important to avoid too much glass flare, except if we desire some particular effects.

All the variants that I have mentioned above –lines, shapes and shadows– are the dominating aspects of my today's photos.

At the beginning, I practice with a digital medium, but nowadays, I do it with a film one. By examining both, I gain a different satisfaction. For some particular effects that I cannot get from the digital medium, I can get them from the film one, and vice versa. I do not want to make such dichotomy because



in my opinion, both are just the media to make interesting pictures.

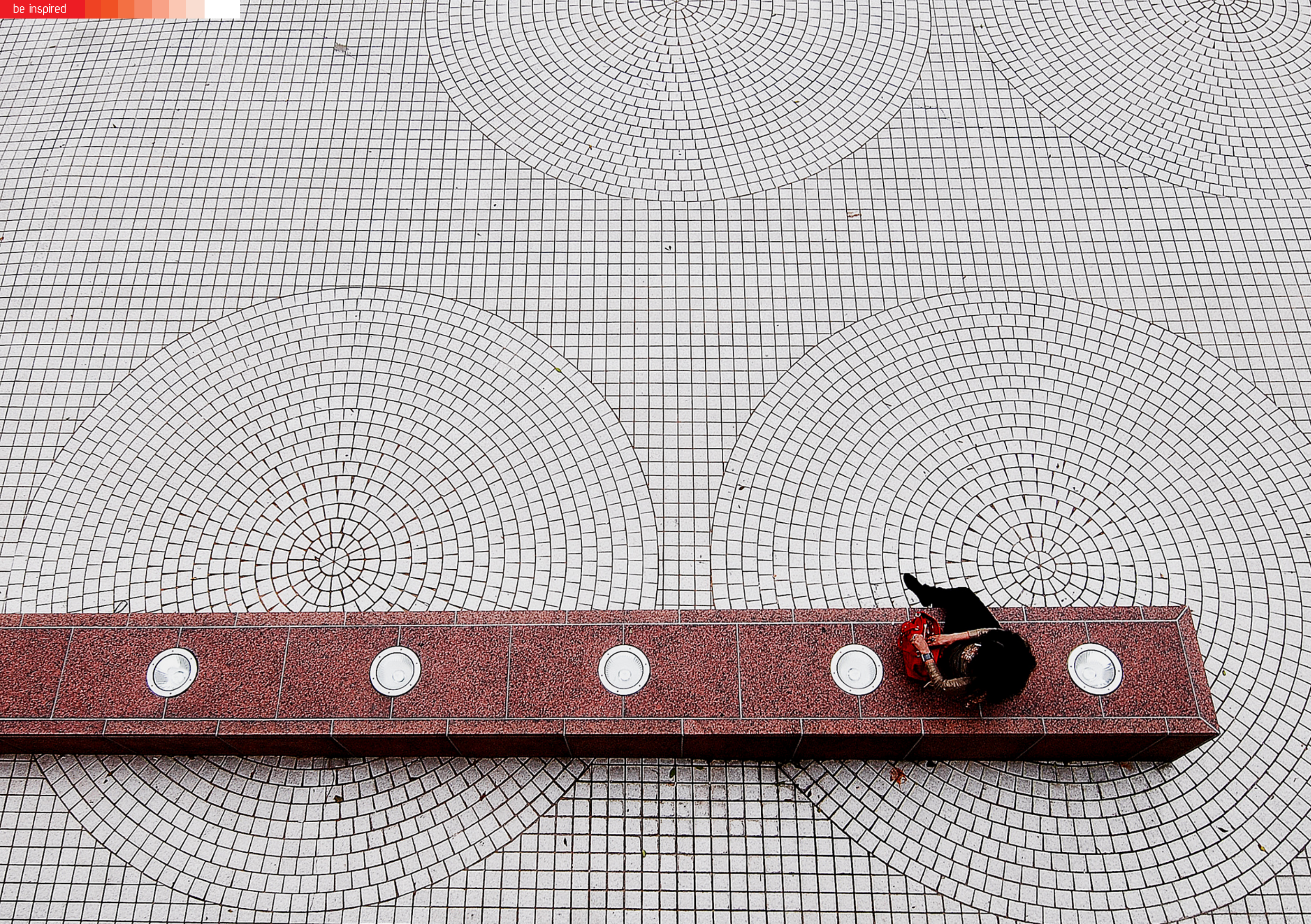
Almost all of my photos are dominated by black-and-white. This happens because I think black-and-white can give me much more chances to express those dominating elements – in this case, shapes and shadows. Besides, some subjects do not have too many colors.

An Intriguing Stage

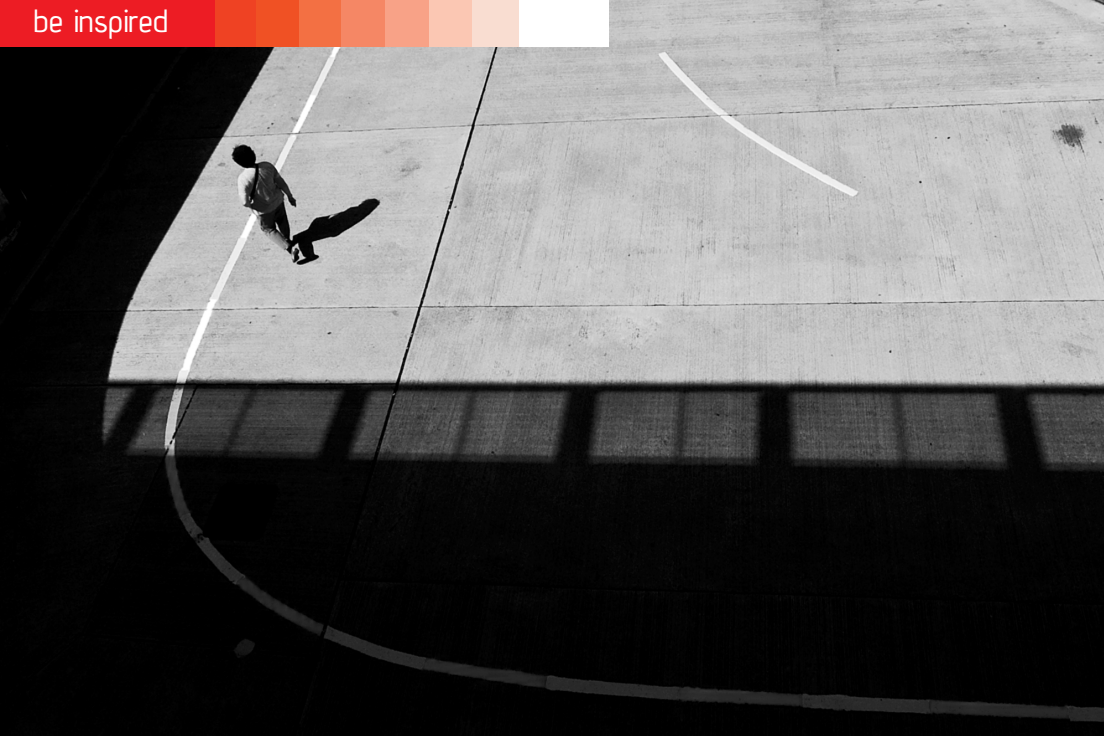
Luckily, I live in Hong Kong. This nation used to be under the colonization of England, but now, there are seven millions people live in it. This makes me capable of doing the street experiments freely.

Some tourists with their cameras, or citizens with their hectic and negligent habit; these are some of the reasons why I feel free on the experiments. Besides –a friend told me– Hong Kong has been giving its intriguing “stage” which is interesting to capture: from its modern townscape to the irony of its megapolitan citizens.

In the end, I consider that we do not necessarily use a large camera when photographing in a public place; at least when taking snapshot photos. How negligent is the people around us, I am sure that they will be inconvenient when they find a long lens appointing. Besides, lately, I realize that how interesting is the geometric shape that I capture, it will be sour without any human element in it. 📷 (English version by Cindy Nara)









Afandi Agoes
afandiswa@gmail.com

An Indonesian who lives and works in Hong Kong. An autodidact learner who has been back to take hold of his camera since 2007



BY PERIC FERRYANTO

Prayer

People have their respective way in praying, in addressing the Almighty for the purpose of worship or petition. Some say that prayer is like an intimate connection with God. Whatever it is, here are some images showing people in prayer.





BY YUSUF YULI NUGROHO



BY DODI SANDRADI



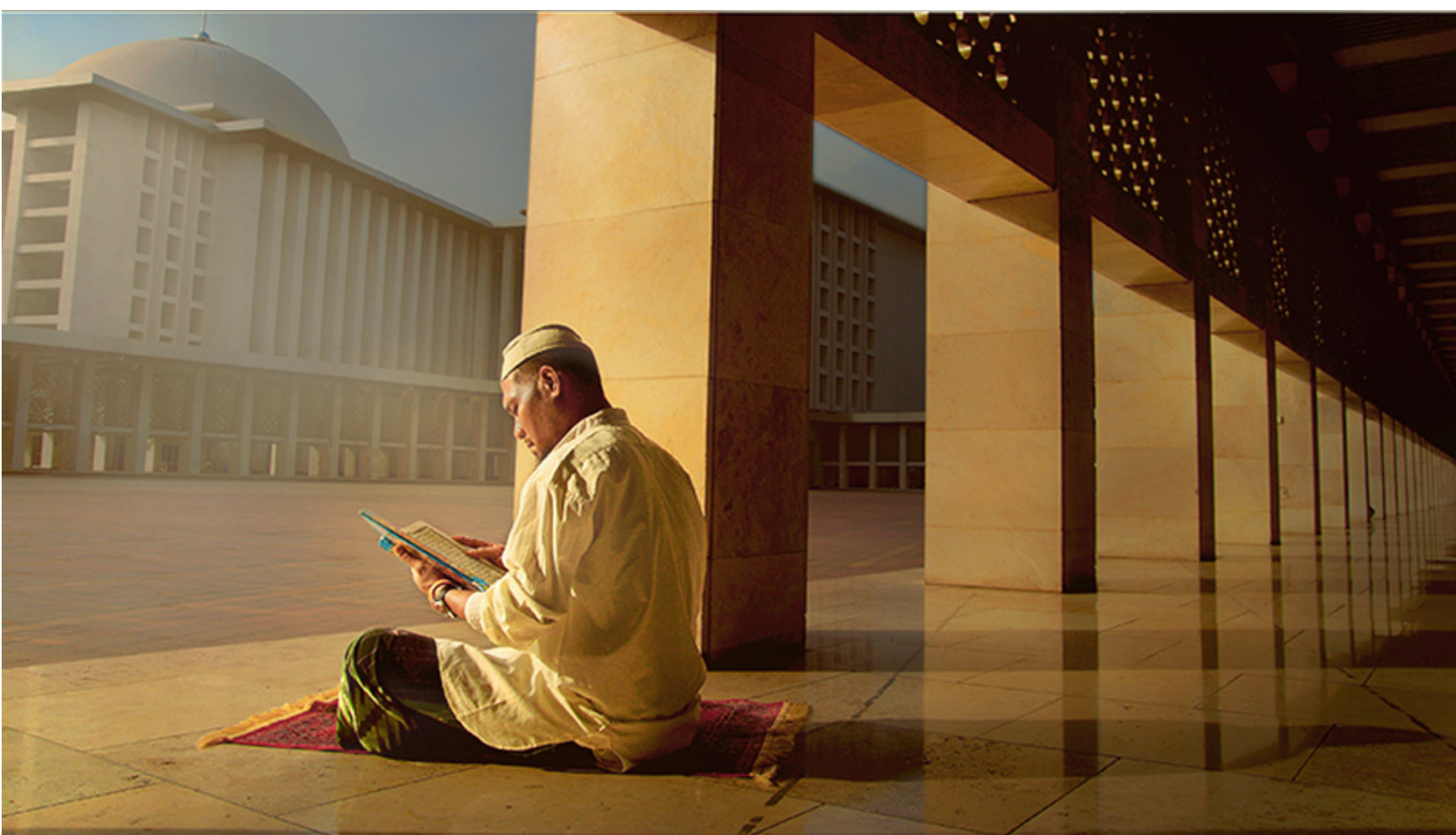
BY INDRA MARTINO



BY WIDIANTO H. DIDIET



BY SAMUEL HUTABARAT



BY AGAH PERMADI



BY FINAL TOTO

Next Theme: Fresh

Send your photos to e-mail
editor@exposure-magz.com
before September 24th, 2009.

Canon & Fotografer.net Hunting Series III

Keelokan Seputar Toba

Dari tanggal 16 hingga 20 Juli 2009, para peserta Canon & Fotografer.net Hunting Series III melakukan hunting foto di seputar Danau Toba, termasuk Pulau Samosir, hingga Medan, Sumatera Utara. Sejumlah hasil foto menawan tentang kecantikan alam dan manusianya tersuguh di sini.







BY FARID WAHDIONO



BY JOHNNY SIAHAAN



BY OTTO TAMBUNAN



BY KRISTUPA W SARAGIH



BY FARID WAHDIONO



BY KRISTUPA W SARAGIH



BY OTTO TAMBUNAN



BY JULIETTA S



BY JOHNNY SIAHAAN





PHOTOS BY KRISTUPA W SARAGIH





BY IRAWAN WIDJAJA



BY JOHNNY SIAHAAN

Please send your photos for this
Gallery to e-mail:
editor@exposure-magz.com



Digital Media Technology goes by the name "DMTech" is a well-known CD/DVD manufacturer in Indonesia.

The company has international certification for Quality Management System, Environmental Management System and Anti Piracy Compliance Program.

Our core business is in CD/DVD replication for audio, video, software and data for IT industry, electronic, book publishing, entertainment, leisure and production house.

We have been supplying millions of CD/DVD to our multinational customers with worldwide distribution.

Our commitment to customer is to Give Better Quality, Better Service and Better Price.



Marketing office:

Gedung Gajah Unit ABC 1st Fl/B2
Jl. Dr. Saharjo Raya No. 111, Tebet
Jakarta 12810 – Indonesia
Phone : (+62-21) 8370 2535-7
Fax : (+62-21) 8370 2534

Factory:

MM2100 Industrial Town
Jl. Bali H1-1 Cibitung
Bekasi 17520 – Indonesia
Phone : (+62-21) 8998 3838
Fax : (+62-21) 8998 3939

Digital Media Technology



www.dmttech.web.id

The only one CD/DVD Manufacturer in Indonesia with ISO 9001, ISO 14001 and CDSA Anti Piracy Certification

O Lord, Let Me Touch Your Sky

Photos & Text: Thomas Diptya Wahyantara





Waktu beranjak sekitar lima menit dari pukul tujuh pagi pada Sabtu kedua bulan Juli tahun ini. “Udara cukup sejuk,” tertulis di kaca pesawat Beechcraft Sundowner yang mengembun.

Pemandangan pertama yang terlihat adalah jejeran pesawat yang terparkir rapi di lapangan, dengan delapan hanggarnya. Apel pagi masih berlangsung di bagian lain dari kompleks STPI (Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia) Curug. Tak lama waktu berselang, para Taruna mulai berdatangan, dan kembali ke hanggar.

Selaku tamu yang berkunjung, saya dan kawan-kawan pun memperkenalkan diri. Jabat tangan erat dan senyuman seraya memperkenalkan diri adalah interaksi pertama saya dengan para Taruna. Di balik seragam calon penerbang yang berwarna oranye, selain kesan gagah dan terlatih, yang saya dapatkan ternyata bahwa para Taruna adalah pribadi-pribadi yang ramah dan menyenangkan. Meskipun awalnya malu-malu, akhirnya suasana menjadi cair juga.

Rutinitas Taruna pagi itu diawali dengan pemeliharaan dan pengecekan pesawat. Sudah menjadi tanggung jawab para penerbang untuk membersihkan badan pesawat, mengecek bagian-bagian pesawat seperti sayap, propeller, elevator, dan bagian lainnya. Sejatinya hari itu ada latihan menerbangkan pesawat. Namun karena faktor cuaca yang kurang mendukung dan jarak pandang udara yang tidak memadai, para Taruna urung berlatih. Mereka harus bersabar menunggu cuaca kembali bersahabat untuk mengudara.

Kesabaran menjadi suatu keharusan bila menyinggung masalah kapan mereka bisa lulus menjadi penerbang, jika mengingat kembali ketergantungan mereka pada cuaca. Toh nantinya, setelah mereka menjadi penerbang yang sesungguhnya, mereka akan selalu tetap bersahabat dengan alam.

Five past seven, early in the morning, the second Saturday of July 2009. “The air was breezy.” It was clearly written on the windows of Beechcraft Sundowner aircraft.

I was first impressed by the aircrafts standing neatly in line on the field, with eight hangars. The morning ceremony had been performed on the other part of the STPI (Indonesian Flight School) complex in Curug sub-district, Tangerang city. Some time later, the Cadets were coming, and they went back to the hangars.

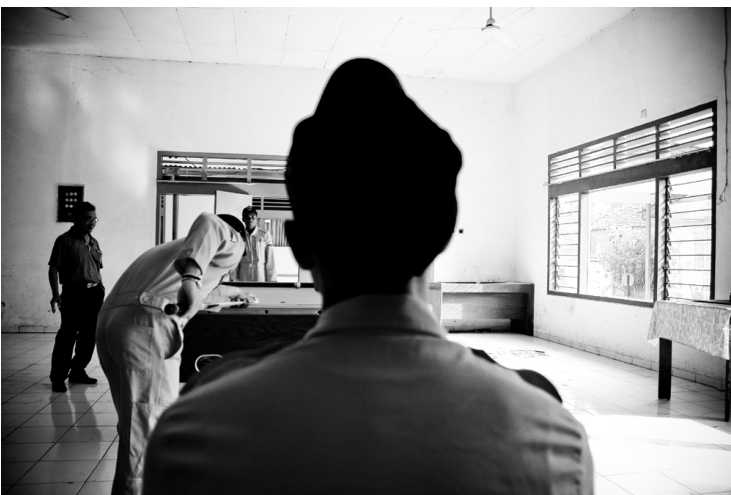
As visitors, my friends and I had a responsibility to introduce ourselves. A tight handshake and a big smile; these were the first things I gave them. Besides being well-dressed and well-trained, another impression that I saw behind their orange uniforms was their friendly and fun personalities. Though they were shy at the first time, but finally, they could take the situation easily.

That day’s routine began with maintenance and checking. They were responsible for the planes’ detail cleaning and checking; the wings, propeller, elevator, etc. They should have been in a flight training that day. Unfortunately, bad weather gave them bad visibility. They had to wait until it turned good.

Patience. This is the thing they have to deal with, if talking about their graduation day. Why? Because they have to move along with the weather condition. Thus in the end, when they have someday graduated and become the real pilots, they have to make friends with nature.

That morning’s weather was not getting better. I went to the school building. Since they cannot fly, I found them playing billiard in their spare time there. Also, there were some of them sitting in front of the computers seriously.







Cuaca pagi itu belum kunjung membaik untuk terbang. Saya beranjak ke dalam gedung sekolah. Waktu luang mereka lewatkan dengan kebersamaan bermain bilyar. Ada juga yang berkutat di depan komputer di ruangan yang lain.

Hal menarik yang saya dapati di “ruang bermain” mereka adalah beberapa puisi karya mereka sendiri, sebagai pembangkit semangat dan peneguhan tekad pribadi calon penerbang. Puisi-puisi itu tertempel pada semacam papan di salah satu dinding ruangan. Sebuah puisi yang bagus dari mereka berjudul “The Miracle of Sky” karya V’05 B’08 D’10 W’21 (ini merupakan inisial atau kode nama-nama pembuatnya). Kutipan bait terakhirnya bertutur seperti ini, “Di dalam doa hanya bisa ku bermohon, di dalam mimpi hanya bisa ku berharap. Kau telah memberiku jalan, kini saat ku berjuang, tuk dapat menyentuh langit-Mu, tuk dapat bersujud di angkasa-Mu.”

Kita tentu sering mendengar pepatah yang berbunyi, “Gantungkanlah cita-citamu setinggi langit”. Ya, itu pula lah yang menjadi harapan dan cita-cita para calon penerbang andal negeri ini. Tidak hanya keinginan untuk dapat menyentuh langit, tetapi juga untuk sujud pada pencipta semesta ini. Karena langit memang tempat yang luas, tetapi tidak ada tempat bagi kesalahan sekecil apapun. Terbang tinggi dan mengangkasalah para calon penerbang Indonesia.🇮🇩

Poetry. This was another thing I found to be interesting in their “playing space.” They wrote poems to rouse their own spirit and remind them of their dreams. The poems were attached on the board on one of the wall in the room. One of them was entitled “The Miracle of Sky,” written by V’05 B’08 D’10 W’21 (these are the initials or codes of the writers). The last stanza said, “I can only pray through my prayers, I can only wish through my dreams. You have showed me the way. For me, this is now the time to fight. Let me touch Your sky and kneel down to You.”

There is a saying, “reach beyond the sky.” This becomes the motivation of Indonesia’s next pilots not to give up their hope and dreams. Not only they want to be touching the sky, they will be kneeling down on God’s feet. The sky is a vast place, but there is no room for error. Stretch your wings and fly, our beloved pilots.🇮🇩 (english version by cindy nara)









Thomas Diptya Wahyantara
butoh_7@yahoo.com

Tertarik segala sesuatu tentang gambar, meskipun laki-laki ini tidak mahir menggambar. Mempelajari fotografi secara otodidak sejak tahun 2005, sehari-hari ia bekerja sebagai desainer packaging artwork di sebuah perusahaan farmasi Indonesia.



Canon Wujudkan Keinginan Fotografer dengan EOS 7D

Canon menghadirkan EOS 7D yang dilengkapi sensor APS-C CMOS 18 MP

terbaru dan prosesor Dual DIGIC 4 yang menawarkan kinerja berkualitas tinggi dan cepat dalam semua pencahayaan, ISO yang dapat ditingkatkan hingga 12800, dan kecepatan continuous shooting hingga 8 frame per detik.

Kamera ini diciptakan setelah sebelumnya Canon berkonsultasi dengan lebih dari 5.000 fotografer di seluruh dunia, dan mencari tahu apa yang paling mereka inginkan dari sebuah kamera. Hasil survei dan teknologi terkini dijadikan landasan pengembangan Canon EOS 7D.

EOS 7D berfitur 19-point cross-type AF sensor untuk membantu fotografer meraih keakuratan bidikan dan mengoptimalkan komposisi. Selain

itu, ia juga dibekali sistem metering terbaru, Focus Colour Luminance metering system (iFCL) yang mengukur fokus, warna dan luminance dalam 63 zone.

Kamera ini menjadi seri EOS pertama yang memperkenalkan Dual-Axis Electronic Level – di viewfinder dan dalam layar LCD yang menunjukkan pitch angle dan roll angle. Fitur tersebut berguna untuk memotret landscape. EOS 7D juga bisa merekam video Full HD. Kamera terbaru itu dijadwalkan beredar di AS akhir September dengan harga US\$ 1.699 untuk bodinya saja. Versi kit dengan lensa Canon EF 28-135mm f/3.5-5.6 IS USM dilabeli US\$ 1.899. dpreview.com, photographyblog.com | nana

Membawa Budaya Jawa ke Austria

Menjaga kelestarian budaya yang kita miliki tentunya menjadi concern kita bersama sebagai warga negara. Banyak yang bisa dilakukan untuk mewujudkannya. Salah satunya adalah dengan memperkenalkan budaya kita ke mata dunia. Dan itulah kiranya yang coba dilakukan para pelajar Indonesia yang sedang mengenyam pendidikan di Wina, Austria.

Para pelajar berusia 14-20 tahun itu akan memamerkan foto-foto yang menampilkan pesona Jawa. Titik beratnya adalah wayang, karena

belum semua orang tahu tentang wayang. Di samping wayang, foto-foto candi, kesenian, makanan, pesta rakyat, batik, dan semua tentang Jawa juga akan dipajang.

Foto-foto tersebut akan dipamerkan dalam sebuah proyek berjudul “Viennasian’s Open Space – Asian Culture in Vienna/Photography/Youth Culture,” di Galeri Ragnarhof, Wina, 18-30 September mendatang. Selain foto, akan ada pemutaran film tentang wayang. Mereka pun akan memajang gamelan, wayang kayu dan kulit, juga batik pada dekorasi

ruang pameran. “Java Nite,” begitulah mereka menyebutnya.

Tak hanya itu, “Jakarta Undercover” pun akan menjadi tema tambahan. Mereka ingin menampilkan sisi lain dari Jakarta – Jakarta tua, Jakarta modern, kehidupan ujung rel, dan lain-lain. Film “Berbagi Suami,” yang menggambarkan kontroversi namun merupakan sebuah realita kehidupan sosial kita, akan diputar juga.

Untuk informasi event, silakan kunjungi www.viennasian.at; sedangkan untuk berpartisipasi, kunjungi forum di www.fotografer.net. [M. Herryanto](#)

Olympus E-600 Tawarkan Harga Miring dan Fitur Maksimal



Mudah digunakan, harga terjangkau serta dilengkapi fitur yang bisa memaksimalkan kinerja. Tiga hal itulah

yang ditawarkan oleh Olympus E-600. Kamera DSLR ini membidik kelas pemula dan menjanjikan fitur yang tak kalah dibanding DSLR kelas atas. Kualitas gambar dan warna dijamin oleh sensor 12.3 MP dan TruePic III+ Image Processor, yang terkenal akan keakuratan warnanya, tone tubuh yang persis aslinya, langit biru yang terang, dan tonal expression yang tepat. Image processor ini juga mengurangi noise untuk setting ISO tinggi, dan menjamin kualitas gambar dalam kondisi minim cahaya.

E-600 merupakan kamera DSLR termungil dengan Image Stabilization (IS) yang sudah built-in. Kamera dilengkapi tiga mode IS untuk berbagai situasi seperti pemotretan biasa, pemotretan dengan subyek bergerak, dan pemotretan dengan posisi kamera

vertikal. Ia juga berfitur Face Detection technology dan bisa memotret gambar berkualitas tinggi dengan kecepatan empat frame per detik. Terdapat pula fitur Perfect Shot Preview yang memungkinkan pengguna menyesuaikan white balance dan exposure sebelum gambar diambil.

Kamera berlayar LCD 2.7 inci ini hadir dengan fitur Art Filter yang mendukung kreativitas Anda. Art Filter yang dipasangkan dalam kamera ini menyediakan efek artistik seperti Pop Art, Soft Focus, serta Pin Hole. E-600 bisa dipasangkan dengan CompactFlash Type I & II, UDMA, kartu Microdrives dan xD-Picture. Tersedia dengan lensa Zuiko ED 14-42mm f3.5/5.6, kamera tersebut dilabeli harga US\$ 599,99 mulai November. dcresource.com | nana

Tiga Produk Canon Terima EISA Award di Eropa

EISA (European Imaging and Sound Association) yang beranggotakan 50 majalah dari 19 negara yang bergerak di bidang fotografi, produk A/V, home theater dan mobile device, menganugerahi tiga produk Canon sebagai “Best Product” periode 2009-2010.

EOS 5D Mark II dipilih sebagai European Advance Camera atas kemampuan CMOS sensor 21.1 megapixel-nya, noise level yang rendah, proteksi anti debu dan lembab, Live View shooting, sensor cleaning dan kemampuan rekam HD-nya. EOS 500D dinobatkan sebagai European SLR Camera karena fungsi Live View recording-nya, layar LCD high-resolution 3 inci, gambar kualitas tinggi dan low noise sekalipun di tempat yang gelap. Sedangkan PIXMA Pro9000 Mark II dipilih sebagai European Photo Printer karena mengombinasikan akurasi, kecepatan dan kenyamanan dalam menghasilkan gambar dengan detil berkualitas tinggi. canon.com | cindy

Wireless Keypad untuk Lightroom 2



Bagi para pengguna Lightroom 2, untuk mempermudah workflow dalam mengutak-atik gambar, Kubota Image Tools telah mengumumkan sebuah peranti bernama Kubota RPG SpeedKeys for Lightroom 2 dalam jajaran famili Kubota Lightspeed Workflow-nya.

Keypad ini berisi tombol-tombol sekali tekan untuk melakukan berbagai aktifitas, seperti mengatur adjustment level (brightness, exposure dan fill light), juga penggunaan advanced tool, seperti paint with light, burn, soften skin dan hand-color). Anda juga akan mendapatkan bonus koleksi Kubota Lightroom Presets v3, yang dapat digunakan untuk melakukan perintah develop, export, print, filter dan lain-lain. Preset lain yang ada di v1 dan v2 juga akan dimasukkan di dalamnya, yang keseluruhannya berjumlah 100 buah preset.

Yang Anda butuhkan hanyalah PC atau Mac yang sudah terinstal Adobe Lightroom 2 atau lebih, juga port USB 2.0, karena peranti ini bersifat nirkabel. Anda dapat membelinya di www.kubotaimagetools.com seharga US\$ 349. Sementara dengan US\$ 399, ada bonus lain yang akan Anda dapatkan, yakni Kubota RAW Workflow for Lightroom 2 – sebuah video tutorial yang akan membantu Anda menguasai Adobe Lightroom 2 dengan efisien. photographyblog.com | cindy

Samsung WB5000 Segera Hadir

Samsung akan meluncurkan kamera megazoom, WB5000, yang beresolusi 12.5 MP. Samsung WB5000 dilengkapi lensa wide angle Schneider-KREUZNACH 26mm dengan zoom optikal 24x, dan layar LCD 3 inci. Kamera ini menawarkan Dual Image Stabilisation untuk mencegah gambar kabur. WB5000 juga bisa merekam video HD dan dilengkapi kontrol manual serta fitur Face Detection, Blink Detection, Smile Detection dan fitur Frame Guide untuk membantu memotret diri sendiri. Instruksi penggunaan kamera lengkap dengan ilustrasinya juga tersedia melalui layar LCD. Belum bisa dipastikan kapan kamera ini akan rilis di pasaran. letsgodigital.org | nana

Workshop “High Speed Photography (HSP)”
5 & 6 September 2009
MediCourse, Jln Sultan

Agung no.10 Bandung
Cp: Ibu Dewi (022-4260861, 4218335)
Info selengkapnya di
www.fotografer.net

Workshop Professional Wedding Photography 5-6 September 2009
Jl Kemuning Raya No 19, Utan Kayu, Jakarta Timur
Cp: Eka (08161900700)
Info selengkapnya di
www.fotografer.net

Bandung Photo Ramadhan ke 5
8 September 2009, Pkl. 15.00 WIB s/d 20.00 WIB. Cafe Prefere, Jalan Ir. H. Juanda 72 (Dago), Bandung
Cp : Sdr Ulis (0812-2122839) & Sdri Rani (022-92347207)
Info selengkapnya di www.fotografibergerak.com,
www.fotografer.net

Pameran Foto “Manado in My Eyes”
9-13 September 2009, Manado Town SquarE
info selengkapnya di www.fotografer.net

Workshop “Baby & Kids Photography” with Denny Herliyanto 12 September 2009 Galeri Oktagon Lt.2, Jl. Gunung Sahari Raya No. 50a, Jakarta
Cp: Devy / Linda (420 4545 ext 305 – 307; videl.photo@yahoo.com / shalyn_sl22@yahoo.com)
info selengkapnya di www.fotografer.net

Sentra Photo Event edisi September 2009 12 September 2009
Silvana Garden Jl. Lontar
Info selengkapnya di www.fotografer.net

ICON+ Photography Contest 2009 “Indonesia berKomunikasi”
Batas akhir 2 Oktober 2009
Cp: 021-525-3019 Info selengkapnya di www.iconpln.net.id

Lomba Foto “Manfaat Pajak” 2009
Batas akhir 9 Oktober 2009
Cp: 0341-403333 pswt. 300 Info selengkapnya di www.fotografer.net

Lomba Foto Satwa 2009
Batas akhir 15 Oktober 2009
Cp: 0251-8250-000 / 0343-7735-000 / 0361-950-000 Info selengkapnya di www.focusnusantara.com

Lomba Foto Dot Id (Nama Domain Indonesia) “Pemanfaatan Internet oleh Anak Bangsa” & “Penggunaan Nama Domain .id dalam Kehidupan Sehari – hari”
Batas akhir 30 November 2009
Cp : 021-57939151 ext 210; lombafoto@pandi.or.id
Info selengkapnya di www.pandi.or.id

Canon & Fotografer.net Workshop Series II

Silaturahmi, Bukber & Belajar Fotografi



PHOTOS BY DODI SANDRADI

Bersilaturahmi, berbuka puasa bersama dan belajar bersama. Itulah tujuan dari diselenggarakannya acara ini. Sekitar pukul 15.00 WIB, Canon & Fotografer.net Workshop Series II dimulai dan diisi secara berurutan oleh Harlim dan Kristupa W. Saragih. “Memaksimalkan Kamera Anda” menjadi tema workshop. Keduanya membawakan tema yang serupa, namun dari dua sudut pandang yang berbeda.

Tentunya, acara ini adalah untuk melengkapi weekend FNers Jakarta, karena diselenggarakan secara berturut-turut dengan gathering

sehari sebelumnya. Workshop yang diselenggarakan pada 29 Agustus itu bertempat di gedung Datascrip di kawasan Niaga Kemayoran, Jakarta Pusat, dan diikuti 105 peserta.

Wiwin Yulius, yang malam sebelumnya menjadi MC di “Canon & Fotografer.net Gathering Series VI,” kembali dihadirkan untuk memandu acara ini dari awal hingga akhir. Setelah berbuka puasa bersama, dari sekitar pukul 18.00 hingga 19.00 WIB, acara dilanjutkan dengan praktek pemotretan. Tiga model cantik menjadi sasaran “tembak” para peserta workshop.

Dengan mengikuti workshop ini, para peserta tentunya mendapatkan berbagai ilmu dan masukan nan bermanfaat dari dua pakar tersebut. Namun, lebih dari itu, silaturahmi dan berbuka puasa bersama menjadi dua hal yang tak kalah penting dari acara yang berlangsung hingga sekitar pukul 21.00 itu.

Kelancaran dan keberhasilan acara tentunya tak lepas dari kerja sama berbagai pihak, antara lain PT Datascrip, Fotografer.net (FN), Tronic, sejumlah moderator FN, panitia lokal Jakarta dan para model. ■ cindy

Canon & Fotografer.net Gathering Series VI

Dihadiri Fotografer Senior



PHOTOS BY DODI SANDRADI, ANDI SUTRESNA, CHRISTINA D.

Sejak awal kemeriahan acara gathering anggota Fotografer.net (FN) itu sudah tampak. Para peserta yang mulai berdatangan menjelang buka puasa itu disambut oleh sekelompok kesenian rebana khas Betawi.

Tak lama kemudian, saat berbuka pun tiba. Minuman dan makanan yang telah tersedia langsung “diserbu.” Buka bersama tersebut sekaligus mengawali acara yang bertajuk “Canon & Fotografer.net Gathering Series VI,” yang berlangsung di Galeri Café, Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta, 28 Agustus lalu.

Tampak hadir di antara 200-an peserta pada malam itu dua fotografer senior, yang juga anggota FN, yaitu Arbain Rambey dan Ray Bachtiar. Keduanya disambut hangat oleh kru FN antara lain

Kristupa W. Saragih, Dodi Sandradi, Farid Wahdiono dan R.B. Isworo.

Tak lama setelah berbuka bersama, acara dibuka dengan sambutan dari PT Datascrip selaku distributor Canon di Indonesia, yang diwakili oleh Sintra Wong. Seusainya, Kristupa W. Saragih, administrator FN, tampil menyampaikan sambutannya. Para peserta terlihat antusias menanyakan berbagai hal seputar FN. FPE (Foto Pilihan Editor) dan FGPE (Fotografer Pilihan Editor) menjadi topik yang laris dalam sesi tanya-jawab. Ada juga sebuah masukan untuk membuat FN versi bahasa Inggris.

Sebagaimana beberapa gathering sebelumnya, acara kali ini juga diisi dengan sharing fotografi. Itta Wijono, yang juga seorang fotografer senior,

membagi pengetahuan fashion photography-nya dalam sharing tersebut. Disusul oleh seorang fotografer lainnya, yakni Ferry Latif, yang berbagi tentang foto-foto human interest dan jurnalistik. Seorang FNer –julukan bagi anggota FN– asal Batam yang hadir dalam acara tersebut, Agus Waluyo, juga berbagi tentang keberhasilan berbisnisnya di Bursa Fotografer.net. Topik-topik tersebut benar-benar membuat acara terasa lebih berwarna.

Ditangani oleh Palty O. Silalahi selaku local arranger, acara kumpul-kumpul ini berlangsung lancar, akrab dan meriah. Apalagi dengan kehadiran Wiwin Yulius, seorang FNer Jakarta yang populer dengan julukan “MC kondang”, yang memandu acara dari buka puasa hingga berakhir sekitar pukul 21.30 WIB. ■ cindy

South Borneo Photography Club

Eksplorasi Banjarmasin Unik & “Bungas”

Naskah: Cindy Nara

E-mail: cindy.nara@exposure-magz.com





Eksplorasi Banjarmasin unik dan bungas (cantik). Kalimat itu sepertinya sangat tepat untuk menggambarkan kisah perjalanan South Borneo Photography Club, sebuah klub fotografi yang kini aktif di Kalimantan Selatan. Sejak terbentuknya, 26 Juni 2008, klub ini rajin mengeksplorasi titik-titik pemotretan di Propinsi Kalimantan Selatan.

Berbagai daerah unik dan eksotis rutin dikunjungi tiap akhir pekan minggu ketiga tiap bulan, dalam sebuah hunting foto. Salah satu yang paling sering dikunjungi adalah Lok Baintan yang kini merupakan tempat kegiatan pasar terapung terbesar di Kalimantan Selatan. Pasar yang memulai aktivitasnya selepas subuh hingga pukul 10.00 WITA ini, penuh dengan pedagang dan pembeli yang bertransaksi dengan perahu terus melaju, sehingga semakin siang semakin jauh ke hilir.

Lain lagi ketika mereka hendak mengeksplorasi pasar Kuin yang berada di atas Sungai Barito, di muara Sungai Kuin. Pagi-pagi, mereka harus cepat-cepat beranjak menuju lokasi, karena aktifitas berakhir pukul 07.00.

Hunting sebenarnya sudah dimulai ketika anggota klub baru berjumlah kurang dari sepuluh orang. Di waktu senggang atau di sela-sela kesibukan aktifitas kantor, komunitas kecil ini berkumpul. Kemudian muncullah ide dari beberapa orang anggota untuk membuat sebuah payung organisasi, yang bisa mengakomodasi ide-ide di dalamnya.

Awalnya, SBPC adalah kepanjangan dari South Borneo Photography Community. Namun, seiring dengan perkembangannya, komunitas ini berubah orientasi menjadi organisasi yang lebih serius dan memiliki aturan dasar rumah tangga sendiri. Maka, diubahlah kata community menjadi club.

Pameran Sampai Kegiatan Sosial

Juni lalu, klub ini mengadakan pameran hasil karya fotografi di sepanjang siring (tepi sungai) Sungai Martapura, yakni di samping Masjid Raya Banjarmasin. Pameran ini memajang 170 buah karya foto yang beberapa di antaranya dijual melalui sistem lelang. Dana yang terkumpul dalam pameran ini digunakan untuk aksi sosial. Tak hanya itu, “Keceriaan Anak” menjadi sebuah tema yang diangkat dalam sebuah pameran, yang hasilnya pun disumbangkan ke sebuah yayasan untuk anak-anak kurang mampu di Kalimantan Selatan.

Lalu, ada “SBPC Goes to Campus and School.” Inilah wadah untuk membina dan mengenalkan dunia fotografi pada generasi-generasi muda tingkat SMA dan perguruan tinggi, yang dikemas dalam bentuk workshop dan seminar gratis.

Mengapa anak-anak SMA dan perguruan tinggi? Karena klub ini beranggapan, regenerasi adalah sebuah tantangan yang tidak boleh dilupakan oleh para praktisi fotografi, atau bidang apapun.

Merekam Budaya Keseharian

Dengan jumlah anggota terdaftar sebanyak 74 orang yang kebanyakan berdomisili di Banjarmasin dan Martapura –walaupun ada juga yang berdomisili di Balikpapan, Jakarta dan beberapa kota di Jawa– mereka kerap menyusuri sungai Martapura dan Barito, untuk merekam budaya keseharian masyarakat tepi sungai. Tak jarang, didapat momen-momen lucu, salah satunya adalah aktifitas masyarakat tepi sungai –yang sedang asik memanfaatkan air sungai untuk mandi atau kebutuhan MCK lainnya.

Daerah rawa di Kabupaten Hulu Sungai Selatan pun tak lepas dari intaian kamera. Di tempat tersebut, mereka menemukan kerbau-kerbau yang dternakkan di tengah-tengah rawa. Aktifitas para gembala kerbau menjadi obyek yang sangat menarik untuk diabadikan.

“Beberapa kali kami juga mengadakan hunting akbar yang terbuka untuk semua pecinta fotografi di Kalimantan Selatan. Kami mengemas acara tersebut dengan tema ‘Banjarmasin Street Hunting.’

Dalam setahun ini, sudah kami adakan kegiatan serupa sebanyak dua kali, terakhir kami adakan 8 Agustus lalu,” jelas Cahyo Nugroho, Ketua Umum SBPC.

Unik dan Bungas

Atas dedikasinya di dunia fotografi Kalimantan Selatan, SBPC pernah dipercaya oleh Bank Pembangunan Daerah Banjarmasin untuk menyelenggarakan sebuah lomba foto bertaraf nasional. Lomba ini bertema “Banjarmasin Unik dan Bungas.”

Cerita perjalanan klub yang bermilis sbp_club@yahoogroups.com ini tentunya tak berakhir di situ saja. Agenda lain yang sudah ditentukan tahun ini adalah gathering tanpa kamera, gathering dengan klub foto daerah lain, event “Creative Model Photography” dan “Exploring Lighting Photography;” hunting bersama dan diskusi “Landscape Photography” dan “Human Interest Photography;” diskusi “Basic Journalistic Photography,” workshop dan diskusi “Macro Photography,” sharing dan diskusi “Digital Manipulation,” bakti sosial dan pameran.

Rangkaian acara tersebut sepertinya mampu mewakili keunikan dan ke-bungas-an SBPC dalam eksplorasi di kota kelahirannya, yakni Banjarmasin. “Target mendatang yang ingin kami capai adalah menjadi anggota FPSI, dan ambil bagian dalam pelaksanaan Salon Foto Indonesia,” ujar Cahyo.

Tentunya, muda bukan berarti tak mampu. Malahan, muda berarti segar dan penuh inspirasi. Semoga, SBPC mampu memberi warna baru di dunia fotografi nasional dan internasional –seperti apa yang dicita-citakan dalam visinya– dengan tetap membawa karakternya yang unik dan bungas. ■



BY EDI SANTOSA



PHOTOS BY APUNK ANWAR





BY MUHAMMAD FIKRI



BY ARIE DARMANA



BY CAHYO NUGROHO



PHOTOS BY RANDY RAKHMADHANY





BY AULIA RAHMAN



BY CAHYO NUGROHO

Sekretariat SBPC
Jl. Perintis Kemerdekaan No. 118 (2nd Floor)
Banjarmasin

Telepon: 0819 510 051 / 0812 510 051
Milis: sbp_club@yahoogroups.com
Contact Persons:
Cahyo Nugroho (Ketua Umum): 0817 9985 900;
caynugroho@yahoo.com
Sakti Wicaksono (Bendahara): 0815 1875 987;
sakti.aw@gmail.com

Soccer, Not Just 2x45 Minutes

Photos & Text: Danu Kusworo





Bagi sebagian fotografer, memotret pertandingan sepak bola sungguh sangat mengasikan. Gerak lincah nan dinamis para pemainnya, dibumbui suasana magis teriakan dukungan penonton untuk tim yang bertanding, membuat fotografer seakan larut dalam suasana tersebut.

Satu bola diperebutkan dua puluh dua pemain, dalam satu kotak lapangan rumput yang luas. Pertandingan yang berlangsung minimal sepanjang 90 menit yang terbagi dalam dua babak, membutuhkan persiapan dan keterampilan tersendiri.

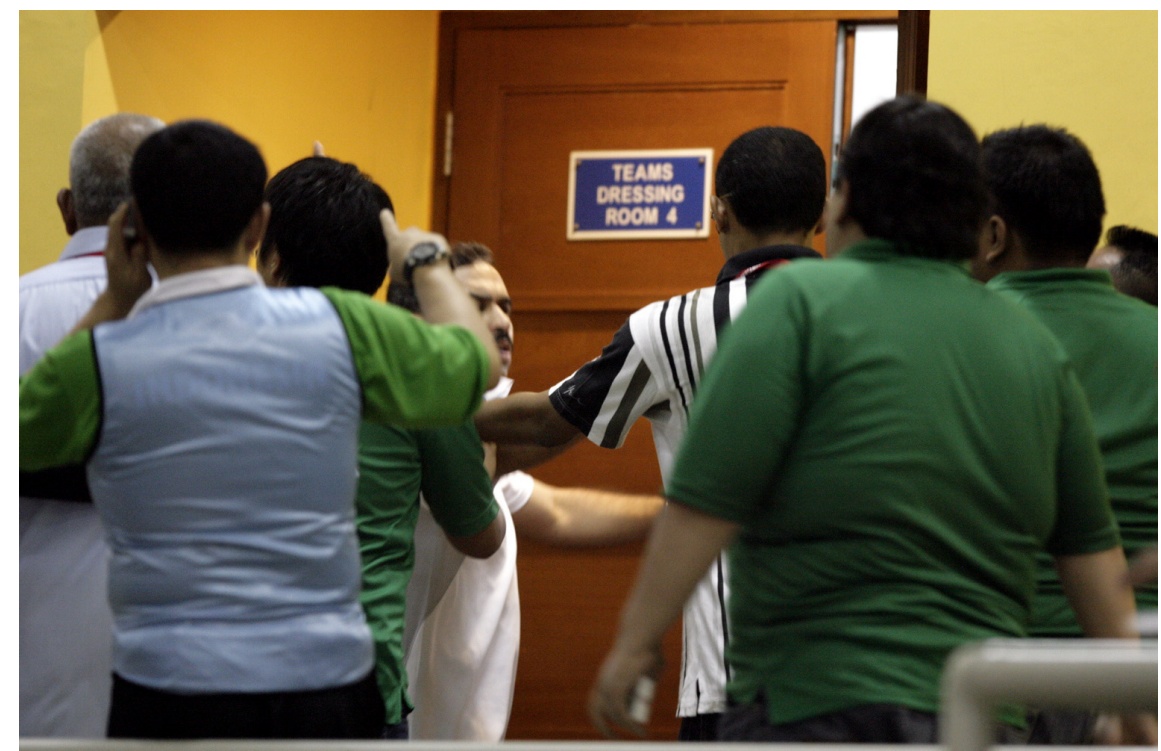
Langkah awal yang biasanya dilakukan oleh fotografer, setelah mengetahui tim yang bertanding, adalah menentukan posisi pengambilan gambar. Walaupun terlihat sepele, kadang hal ini menjadi penentu keberhasilan.

Mereka yang menggunakan lensa zoom 70-200mm, biasanya akan memilih posisi di antara pojok lapangan dan gawang; sedangkan yang menggunakan lensa 300mm, hampir pasti dia akan semakin mendekati pojok lapangan. Semua pilihan tersebut dimaksudkan untuk memaksimalkan gambar yang didapat, sesuai dengan kapasitas lensa yang digunakan.

Rentang Waktu 90 Menit

Kalau kita jeli mengamati, ternyata rangkaian peristiwa pertandingan sepakbola hampir selalu sama. Dimulai dari datangnya sekumpulan kecil, atau ribuan bahkan puluhan ribu pendukung dan penonton ke stadion. Lalu dilanjutkan dengan pertandingan sepakbola selama 45 menit, istirahat 15-20 menit, dilanjutkan dengan babak kedua sepanjang 45 menit. Dalam keadaan tertentu akan diadakan perpanjangan waktu selama dua kali lima belas menit, atau bahkan terus berlanjut hingga adu penalti, sampai salah satu tim menjadi pemenang.

Sebagian fotografer lebih tertarik mengambil momen pertandingan sepakbola selama 2x45 menit. Memang, saat itu kedua tim akan berjuang mati-matian untuk menjadi yang terbaik, dan pada akhirnya memenangi pertandingan. Semua daya dan upaya akan dikerahkan, baik individu maupun kolektif dalam periode ini.





Sebagian besar karya fotografer dihasilkan dalam rentang waktu selama 90 menit ini. Puncak drama (saya mengistilahkan “drama” untuk mengartikan foto terbaik) dalam bentuk karya foto, sebagian besar terjadi selama pertandingan berlangsung. Namun, kadang kala drama sesungguhnya bisa saja terjadi di luar pertandingan formal, bisa sebelum atau sesudah pertandingan.

Di Luar Pertandingan

Dalam beberapa hal, saya menemukan foto terbaik dalam meliput pertandingan sepakbola ternyata bukan ketika pemain berebut bola dengan segala ekspresinya, namun pada kejadian di luar pertandingan. Seperti dalam ajang Piala Asia yang digelar di Jakarta beberapa waktu lalu, ada beberapa foto di luar pertandingan selama 2x45 menit, yang menurut saya, menjadi puncak drama. Beberapa foto, seperti foto seorang polisi yang berjibaku menyelamatkan seorang bayi yang terjebak dalam antrean ribuan penonton yang berebut masuk stadion, atau kapten timnas Ponaryo Astaman yang “melongo” menyaksikan merpati yang terbang rendah di lapangan dengan kaki diikat pita merah putih, atau bahkan pemain timnas Mahyadi Panggabean yang terpaksa digendong resmi karena cedera yang dideritanya, menurut saya lebih terasa “drama”-nya, dibanding foto pertandingan sepakbola sebenarnya.

Dalam situasi yang berbeda, fenomena kekerasan yang terjadi selama berlangsungnya pertandingan sepakbola di Indonesia, walau terkadang terasa memalukan, bahkan memuakkan, tetap saja bisa menjadi satu hal menarik bagi seorang fotografer.

Terakhir, pilihan sebuah foto yang menjadi puncak “drama” dalam pertandingan sepak bola tentu saja berpulang kepada selera masing-masing fotografer. Tulisan ini hanya dimaksudkan untuk membuka wawasan kita bersama, bahwa memotret pertandingan sepakbola tidaklah hanya selama 90 menit, atau 2x45 menit. 📸





For some photographers, photographing an action at a soccer match is something very interesting. The football players' energetic and dynamic moves, plus their supporters' magical encouraging cries, tease photographers during the game.

Twenty two players are in the game, fighting for their victory on the field. The game lasts at least 90 minutes that is divided into two halves. Thus, photographers need a particular preparation and skill to capture.

The first step after knowing what team against what, is to decide where they will take the shots. Though it is a trifle, sometimes it becomes a deciding factor to succeed.

They who use 70-200mm zoom lens usually take a position between the corner and goal. While, 300mm is used by those who stand almost at the corner. This trick is necessary due to maximizing pictures –based on each lens' capability though.

90-Minute Period

In a close examination, the series of event that happen in a particular soccer match is almost similar to the others. Started with a small group of people gathering, thousands of supporters and spectators will be then fulfilling the stadium. Next, the first half will last for 45 minutes, 15-20 minutes break, and then the second half will last for 45 minutes too. For a special case, there will be an extra time that lasts for 2x15 minutes. Moreover, a penalty shootout will be performed until one of the teams wins.

Some photographers are keen of taking moments during the game, which lasts for 2x45 minutes. And yes indeed, in that period of time, both of the teams will fight to death to be the best. They will push themselves to the limit, both individually and collectively.

Most photographers make their shots during those 90 minutes. The climax of the "drama" ("drama" refers to the best shot) most often is taken when the match is still occurring. However, sometimes the real "drama" happens not in the match – before or after.

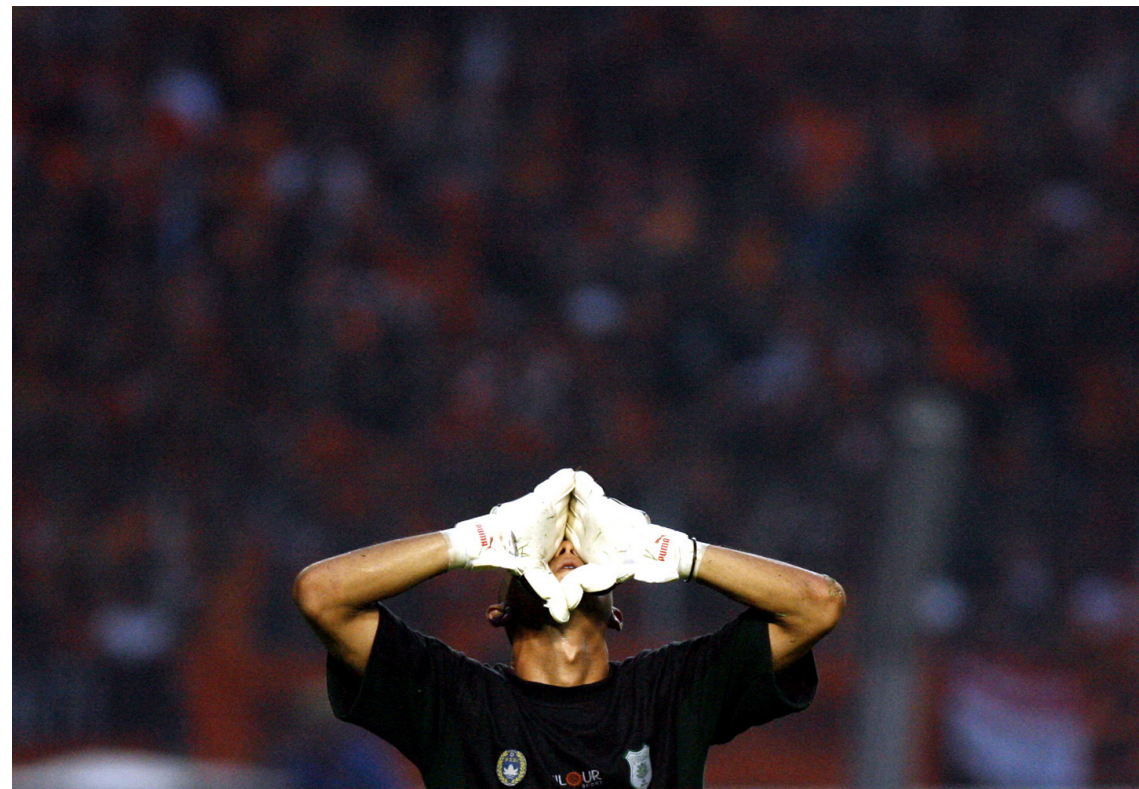
Not in the Match

In some ways, I find my best shots not during the game. Like when I was hunting in Asian Cup held in Jakarta some time ago, there were some photos taken not in the match, or outside 2x45 minutes episode –a police officer attempting to save a child trapped at the stadium entrance when the spectators are queuing; the captain of Indonesian football team, Ponaryo Astaman, dazing on a dove flying low on the field, with a red and white (the color of Indonesia's national flag) ribbon on its foot; or, when one of the Indonesian football players, Mahyadi Panggabean, being carried on a stretcher by the medic because he was injured. I think I could feel more sensation through those "dramas" than I could ever feel during the match itself.

In another occasion, the phenomenon of violence that occurs during most of Indonesia's football matches, though sometimes embarrassing or loathsome, can always become a very intriguing scene for photographers.

However, to choose which shot that is qualified to be the climax of "drama" of each football match is something that winds up in each photographer's personal taste. For that reason, the purpose of this essay is just to open up our mind that photographing a football match means "not just 90 minutes or 2x45 minutes." ■ (English version by Cindy Nara)





Danu Kusworo
danu_kusworo@yahoo.com

Living in Jakarta, this photojournalist is now working for Kompas Daily.

Separuh Hati Tertinggal di Boti

Foto & Naskah: Linda Yuliana Hutabarat





Udara panas menyambut kedatangan saya di Kupang, ibukota Nusa Tenggara Timur (NTT), dan tampaknya saya sudah cukup beradaptasi dengan kondisi terik di wilayah Indonesia timur ini. Maklumlah, sebelumnya saya sudah malang melintang di sejumlah kawasan di Flores.

Saya berangkat dari Moni, Kabupaten Ende di Pulau Flores, menuju ke Maumere. Dari sini saya baru terbang selama satu jam ke Kupang. Perjalanannya memang cukup menyita energi, tapi sama sekali tak menyurutkan semangat saya untuk menuju perkampungan suku Boti. Tayangan salah satu stasiun televisi tentang suku asli Pulau Timor itu tampaknya telah “meracuni” saya, sehingga mendorong keinginan saya untuk mengenal lebih dekat suku yang mewarisi budaya kuno tersebut.

Sekitar pukul empat sore waktu setempat saya tiba di Kupang. Demi menghemat waktu, saya memutuskan untuk bermalam di So’e, ibukota Kabupaten Timor Tengah Selatan, kota terakhir sebelum menuju perkampungan Boti. Dari Bandara El Tari di Kupang, saya menumpang ojek menuju Jl. Sumatra untuk mendapatkan bis antarkota. Perjalanan Kupang-So’e selama 2,5 jam dengan bis berbiaya Rp 20.000

Naik Ojek 2,5 Jam

Jarum jam menunjukkan pukul 19.30 ketika tiba di So’e. Tak ada pemandangan yang dapat dilihat. Hanya hawa dingin yang menyergap. Yang menyenangkan, bis yang saya tumpangi ternyata mengantar penumpangnya ke tempat tujuan. Syukurlah, saya tak repot lagi mencari transportasi ke penginapan.

Keesokan paginya, ojek yang saya pesan sebelumnya sudah siap membawa saya ke kampung Boti. Ongkosnya Rp 70.000 untuk sekali jalan. Kenapa menggunakan jasa ojek? Sebab memang tak ada kendaraan umum yang menuju perkampungan suku Boti, walaupun

jalannya bisa dilalui kendaraan roda dua maupun empat.

Perbekalan pribadi sudah saya siapkan, termasuk pinang dan gading sebagai buah tangan untuk sang Raja. Ini sudah menjadi tradisi bagi tamu yang hendak berkunjung ke suku Boti.

Di pagi nan cerah itu, dengan beban tas keril 11 kg dan tas kamera 4 kg, perjalanan berojek-ria pun dimulai. Udara segar dan bersih kuhirup dalam-dalam untuk membersihkan paru-paru saya yang setiap hari disesaki udara polusi, aaahhh... Setelah keluar So’e, jalanan lengang dan mulus meksipun ada beberapa titik yang sedang dalam perbaikan.

Kira-kira 6-7 km sebelum kampung suku Boti, perjalanan mulai menantang –jalan berbatu, terjal dan curam– sehingga memaksa saya harus turun-naik ojek beberapa kali, agar tak terjatuh. Namun, pemandangan alamnya sungguh mengobati hati; pohon-pohon kering meranggas dihiasi langit biru berarak; di kanan-kiri jalan banyak dijumpai rumah-rumah tradisional Timor, yang disebut Lopo.

Kampung Boti terletak di pedalaman di tengah kawasan pegunungan, 70 km arah timur kota So’e. Perjalanan memakan waktu sekitar 2,5 jam.

Memasuki gerbangnya, ada perasaan lain. Suasana sejuk dan hijau karena banyak ditumbuhi pohon-pohon besar. Bersih, sunyi, jauh dari keramaian. Ada perasaan damai yang merasuki hati.

Kepercayaan Halaika

Kedatangan saya disambut hangat dan ramah oleh Raja Nama Benu beserta keluarga besarnya. Sederhana dan bersahaja, begitu kesan pertama saya. Perbincangan kami pun dibantu oleh tukang ojek yang sekaligus bertindak sebagai penerjemah, karena suku ini tidak fasih berbahasa Indonesia. Sambil disuguhi makanan kecil khas suku Boti,





seperti pisang goreng kering, kacang dan ubi rebus, Bapak Tua pun bercerita mengenai sukunya.

Nama Benu atau biasa dipanggil Bapa Tua adalah generasi keenam, menggantikan sang ayahanda Usif Nune Benu yang mangkat pada April 2006. Saat ini suku Boti masih dalam masa berkabung. Rentang waktunya memang cukup lama, bisa mencapai 3-5 tahun, tergantung raja yang menentukan kapan masa berkabung akan berakhir. Selama masa berkabung, beberapa upacara adat ditiadakan untuk menghormati sang almarhum.

Suku Boti masih menganut kepercayaan animisme yang disebut Halaika. Mereka menyembah alam semesta yang disebut Uis Neno Ma Uis Pah –dewa langit dan dewi bumi; langit diumpakan bapak dan bumi diumpakan ibu, maka mereka sangat menjaga kelestarian alamnya. Satu lagi yang penting, suku ini menganut monogami.

Dalam & Luar

Saat ini jumlah penduduk Kampung Boti sebanyak 70 KK, 315 jiwa. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Dawan.

Suku ini menduduki dua wilayah, yaitu Boti Dalam dan Boti Luar. Boti Dalam dihuni oleh keluarga besar raja di areal seluas 300 meter persegi, yang ditandai dengan pagar kayu dan masih menjalankan tradisi kuno dari nenek moyang mereka. Sementara kehidupan di Boti Luar lebih modern; umumnya penduduk sudah memeluk agama Kristen Protestan atau Katolik. Berladang dan berternak menjadi aktifitas sehari-hari bagi kaum laki-laki, sedangkan kaum perempuannya menenun, memasak dan mengurus rumah tangga.

Kesemuanya itu dikerjakan seperti tanpa diburu waktu –berbeda sekali dengan

kehidupan di kota-kota besar. Semua terasa lamban. Sampai-sampai saya berpikir, jangan-jangan waktu berhenti di Boti.

Kalender Khas Suku

Memang masih ada yang mengenakan pakaian tradisional, seperti kain/sarung dan baju yang ditunen sendiri oleh perempuan Boti. Namun ada pula yang mengenakan pakaian ”modern”.

Bagaimanapun, pengaruh modernisasi memang sulit dihindari. Saya pernah mengutarakan kepada Bapa Tua bahwa tradisi dan keaslian budaya ini harus tetap dipelihara dan dijaga; kalau tidak, bukan tak mungkin suku Boti tinggal kenangan.

Yang unik, suku ini punya sistem kalender atau penanggalan sendiri. Meskipun sama dengan tahun masehi, pada penanggalan suku ada sembilan hari. Hari kesembilan merupakan hari besar atau hari libur, seperti umat Islam mengenal hari Jumat dan umat Kristen hari Minggu.

Pada hari kesembilan inilah para tetua adat, ketua RT, dan ketua dusun bertemu dengan raja untuk membicarakan pembagian pekerjaan dan masalah-masalah dalam tatanan bermasyarakat. Saya pun beruntung karena kedatangan saya tepat di hari kesembilan.

Yang perlu diketahui, listrik belum hadir di kampung Boti. Warga hanya menggunakan pelita atau teplok sebagai penerangan. Ini sekaligus mengingatkan Anda pengguna peranti elektronik/digital yang hendak berkunjung ke sana,

agar tidak lupa membawa sejumlah baterai cadangan.

Kebaikan yang Tulus
Dua hari dua malam saya menginap di kampung Boti, tepatnya di semacam guest house. Segala keperluan saya, terutama soal makan, sangat terjamin. Mereka sangat memperhatikan tamunya.

Kepedulian mereka terhadap tamunya sangat saya rasakan, terutama ketika sore hari saya menunggu sahabat-sahabat saya yang tak kunjung datang. Raja dan keluarganya pun sempat menanyakan hal itu, apalagi malam semakin larut. Syukurlah, akhirnya mereka datang juga pada pukul 9 malam. Tuan rumah memberitahu saya bahwa makan malam sudah disiapkan. Ada tradisi di suku ini, tuan rumah tidak akan makan sebelum tamu makan terlebih dahulu sampai selesai.

Kebaikan hati mereka yang tulus membuat saya merasa benar-benar kehilangan, ketika harus meninggalkan perkampungan itu. Lebih-lebih lagi kami pun mendapatkan tanda mata dari warga berupa selendang khas suku Boti, yang mereka tenun sendiri. Kami merasa sangat mendapat kehormatan.

Semoga suatu saat kelak, saya punya kesempatan untuk kembali. Saya jatuh cinta pada kebaikan dan ketulusan hati orang-orang Boti. Separuh hati saya tertinggal di sana.🇲🇻

















Linda Yuliana Hutabarat
linday.hutabarat@gmail.com
<http://linda247.multiply.com>

Karyawan swasta ini punya hobi traveling, terutama di Indonesia; menurutnya, Indonesia sungguh cantik! Fotografi menjadi hobinya juga, yang sekaligus menjadi pendukung bagi kelengkapan dokumentasi perjalanannya

baru



Olympus PEN E-P1 Kit
w/M.Zuiko Digital 17mm 1:2.8 Pancake
12.3 Megapixels

Rp 10.099.000



Olympus E-520 Kit w/14-42 + 40-150
10.0 Megapixels
Bonus: CF4GB II

Rp 7.750.000



Sony Alpha A350 Kit w/18-70mm
14.2 Megapixels

Rp 8.300.000



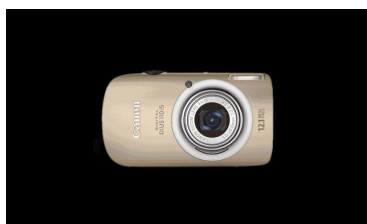
Canon EOS 40D Kit w/18-55mm IS
10.1 Megapixels

Rp 9.500.000



Canon PowerShot D10
12.1 Megapixels

Rp 3.625.000



Canon Ixus 110 IS
12.1 Megapixels

Rp 2.975.000



Sony DSC T900
12.1 Megapixels

Rp 5.780.000



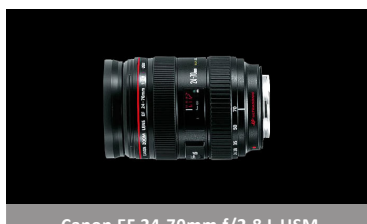
Panasonic Lumix DMC-TZ7
10.1 Megapixels

Rp 4.595.000



Canon EF 70-200mm f/2.8L USM

Rp 12.332.250



Canon EF 24-70mm f/2.8L USM

Rp 13.695.000



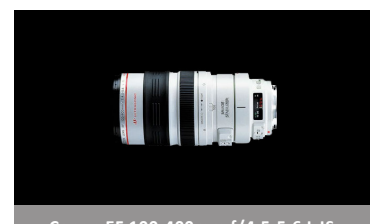
Nikon AF-S 24-70mm f/2.8G ED

Rp 19.150.000



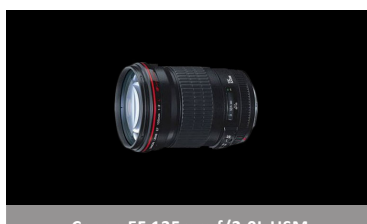
Nikon AF 50mm f/1.4D

Rp 3.050.000



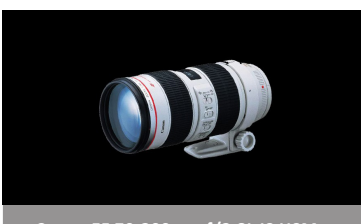
Canon EF 100-400mm f/4.5-5.6L IS

Rp 16.265.000



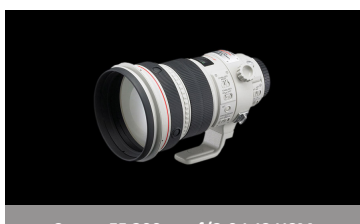
Canon EF 135mm f/2.0L USM

Rp 8.615.000



Canon EF 70-200mm f/2.8L IS USM

Rp 18.219.250



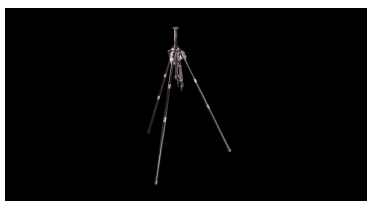
Canon EF 200mm f/2.0L IS USM

Rp 58.230.550



Gitzo GT1541T SER. 1 6X Traveler 4S
G-Lock

Rp 5.400.000



Manfrotto Pro Photo Tripod 458
Neotec

Rp 4.150.000



Manfrotto Alu Tripod 190 XB

Rp 1.425.000



Excell UFO 460

Rp 660.000



Nikon Speedlight SB-600

Rp 2.750.000



Canon Speedlite 430EX II

Rp 2.994.250

Sumber (baru) :

Bursa Kamera Profesional (www.bursakameraprofesional.net)
Wisma Benhil Lt.dasar C6, Jl.Jend.Sudirman kav.36 Jakarta 10210
Tel (021)5736038 - 5736688 - 92862027

Focus Nusantara (www.focusnusantara.com)
Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18, Jakarta Pusat 10130
Telp (021) 633-9002, Email : info@focusnusantara.com

VICTORY Photo Supply (www.victory-foto.com)
Ruko Klampis Jaya 64
Surabaya - East Java
Phone: (031) 5999636, Fax: (031) 5950363, Hotline: (031) 70981308
Email: info@victory-foto.com

*Harga per tanggal 31 Agustus 2009, yang sewaktu-waktu dapat berubah

bekas



Nikon D40 Kit
Kondisi: 92%
Kontak: 08122163602

Rp 4.567.890



Nikon FM2 + Lensa Nikon MF 35-70mm
Kondisi: 94%
Kontak: 085714151817

Rp 1.850.000



Canon 40D, SLR-Body Only
Kondisi: 96%
Kontak: 08562953982

Rp 7.111.111



Canon EOS 5D, SLR-Body Only
Kondisi: 95%
Kontak: 081513308954

Rp 13.750.000



Nikon S210
Kondisi: 97%
Kontak: 085714151817

Rp 1.350.000



Canon PowerShot A80
Kondisi: 80%
Kontak: 081218750700

Rp 1.200.000



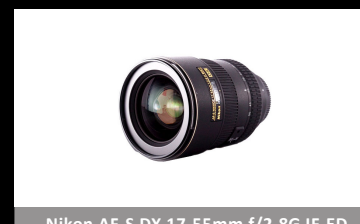
Canon PowerShot S5 IS
Kondisi: 97%
Kontak: 0811270231

Rp 2.800.000



Canon A580
Kondisi: 99%
Kontak: 0817198990

Rp 1.150.000



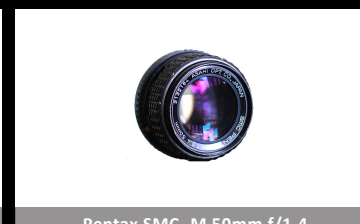
Nikon AF-S DX 17-55mm f/2.8G IF-ED
Kondisi: 96% Kontak: 085710207711

Rp 11.750.000



Canon EFS 10-22mm f/3.5-4.5 USM + Hood Ori
Kondisi: 99% Kontak: 088802471905

Rp 6.200.000



Pentax SMC-M 50mm f/1.4
Kondisi: 90% Kontak: 081514653366

Rp 420.000



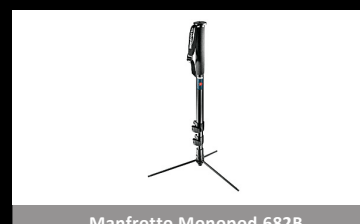
Nikon AF-S DX VR 18-200mm f/3.5-5.6G IF-ED
Kondisi: 95% Kontak: 085710207711

Rp 6.450.000



Manfrotto 055MF4
Kondisi: 95%
Kontak: 0816882298

Rp 2.950.000



Manfrotto Monopod 682B
Kondisi: 99%
Kontak: 0816882298

Rp 850.000



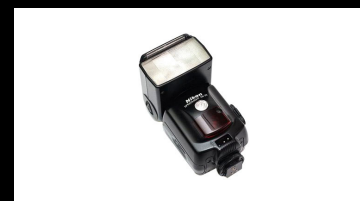
Bowens Esprit 500 W
Kondisi: 85%
Kontak: 08164858680

Rp 3.500.000



Jin Bei Millenia M400 Studio Flash
Kondisi: 99%
Kontak: 081382589015

Rp 2.000.000



Flash Nikon SB-28
Kondisi: 95%
Kontak: 081468001231

Rp 1.600.000



Flash Nikon SB 800
Kondisi: 90%
Kontak: 081331408402

Rp 3.200.000



Vosonic X's-Drive II + 40GB Portable Storage
Kondisi: 95%
Kontak: 08121019289

Rp 950.000



Creative Zen
Kondisi: 95%
Kontak: 085231161122

Rp 1.700.000

Sumber (bekas) :

www.fotografer.net

* Data per tanggal 1 September 2009, yang sewaktu-waktu dapat berubah.

Nikon D40X



Sebagai kamera DSLR entry-level yang termasuk berukuran mungil, dengan dimensi 12,4 x 9,4 x 6,4 cm, Nikon D40X sepertinya punya penggemar tersendiri. Mereka yang menggemari biasanya memiliki pertimbangan utama dalam hal kepraktisan dan portabilitas. Dan itu memang menjadi salah satu yang ditawarkan.

Kendati kecil, kamera kompak ini terasa nyaman di genggam. Bisa dianalogikan, seolah Anda merebahkan diri di kursi kesukaan Anda. Bukan hanya nyaman karena sudah di rumah, tapi si kursi sendiri mampu membentuk dirinya sesuai dengan bentuk Anda. D40X lebih kurang memberi kenyamanan semacam itu di tangan Anda.

Kamera 10.2 Megapixel ini, menurut sejumlah pengalaman, mampu menghasilkan gambar dengan kualitas jempolan. Pada pengaturan default Normal, warna-warna yang dihasilkan pun sudah lumayan kuat dan cerah. Pengaturan ISO bisa dibilang cukup leluasa, yakni dari 100 hingga 1600. Itu pun masih bisa ditingkatkan ke mode "Hi" 3200.

Pengoperasiannya mudah dan cepat dipelajari. Anda tinggal melihat-lihat

sistem menu di layar LCD-nya, yang berukuran 2,5 inci. Yang mungkin memudahkan lagi, tampilan menunya cerah dan berwarna-warni, serta memanfaatkan aneka gambar ilustratif dan layout nan menawan.

Sebagaimana kamera DSLR lainnya, kamera yang berbobot 495 gram (tanpa baterai dan kartu memori) ini juga menawarkan berbagai picture mode melalui tombol putar di bagian atas kamera. Ada portrait, landscape, macro, hyperspace drive, dan sebagainya. Masih pula tersertakan mode program, aperture priority, shutter priority dan manual penuh.

Dibundel dengan lensa kit AF-S Nikkor 18-55mm ED II f3.5-5.6, D40X tidak mempunyai built-in focus drive motor pada bodinya. Ini menjadikan otofokusnya hanya bisa berfungsi dengan lensa yang punya drive motor, seperti jenis AF-S dan AF-I. Tapi sebenarnya ini bukan masalah,. Apalagi kalau Anda lebih sering menggunakan lensa kit atau jenis AF-S. Masalah akan timbul ketika Anda ingin menggunakan lensa fix 50mm, atau lensa Nikor keluaran sebelumnya. Namun kalau Anda tak mempermasalahkan otofokus yang tak bisa berfungsi, menggunakan

lensa itu pun tak jadi soal. Secara umum performa D40X termasuk memuaskan. Focussing lumayan cepat, dan AF-assist-nya sungguh ampuh untuk memperlancar pemotretan di kondisi yang kurang cahaya. Kelebihan dan kekurangan lainnya mungkin bisa kita temui dari pengalaman sejumlah penggunanya.

User: Tedy Handra

E-mail: tedyhandra@gmail.com

Saya lebih menyukai foto lanskap, alam dan makro/close-up, dan menurut info yang saya terima, kamera Nikon kiranya cocok untuk kebutuhan tersebut karena saturasi warnanya "langsung jadi" tanpa perlu di-edit, built quality-nya bagus, dan lensa Nikon rata-rata tajam. Dari situlah, sebagai pemula pada tahun 2007, saya menjatuhkan pilihan pada D40X. Sementara itu, prinsip saya memang menggunakan bodi yang murah dengan lensa yang lumayan baik. Secara umum, menurut kesan saya, D40X sudah memadai untuk pemula. Hanya saja, ketika menerapkan ISO tinggi, noise pada hasil foto terlihat jelas.

User: Rahmat Mukhtar

E-mail: r4hm4t_stp@yahoo.com

Sebagai kamera entry-level, fitur D40X termasuk masih sederhana; cara pengoperasian pun bisa dengan cepat dikuasai. Layar LCD yang agak lebar membuat kita nyaman untuk melihat-lihat hasil foto.

Kualitas hasilnya boleh dibilang bagus, baik dari warna, tone hingga ketajamaanya. Pada ISO 100-400, tingkat noise-nya termasuk rendah. Sampai ISO 400, noise memang masih bisa diterima; tapi untuk ISO 800 ke atas, noise-nya mulai mengganggu. Karena ukurannya mungil, kiranya kurang cocok bagi Anda yang ukuran tangannya besar.

User: K. Amadhea Irdam

E-mail: mozpad@yahoo.com

Saya punya kesan menyenangkan terhadap D40. Bodi kamera yang kecil dan cukup ringan sangat cocok untuk wanita penghobi fotografi seperti saya.

Mungkin karena kamera ini masuk dalam





BY K. AMADHEA IRDAM

kategori entry-level, hasilnya pun dibuat “langsung-jadi.” Warna-warna yang dihasilkan terlihat kental. Bahkan dalam beberapa keadaan, pada foto lanskap bisa didapat warna-warni seperti yang dihasilkan dengan bantuan filter CPL. Noise-nya cukup halus, baru terlihat agak jelas di ISO 800 ke atas.

Fitur-fiturnya memang tidak selengkap kamera DSLR dengan level yang lebih tinggi. Salah satunya, tidak ada fitur untuk bracketing; padahal fitur ini lumayan penting, menurut saya. Selebihnya, saya cukup puas.

User: Dede Sudiana

E-mail: dede_foto@yahoo.co.id

Kamera ini cukup dahsyat bagi pemula seperti saya. Selain ekonomis, kualitasnya baik. Saya merasa cukup puas dengan performa yang diberikan. Saya pun tak peduli walau lensanya terbatas AF-S saja; toh lensa lain (AF-D) masih dapat digunakan walaupun secara manual. Dengan lensa Nikkor 18-70mm DX, saya pernah menduduki posisi juara dalam sejumlah lomba foto.

Bicara kelebihanannya, spesifikasi dan fitur-nya tidak kalah dengan D100. Bobotnya ringan, menyenangkan untuk traveling. Layar LCD cukup lebar. Saturasi warna cukup tinggi, sementata noise-nya cukup bersahabat.

Yang menurut saya sebagai kekurangan adalah bodinya yang mungil. Hand grip-nya kurang nyaman untuk tangan yang besar seperti saya.

User: Afriganistana Kusmiartono

E-mail: afriganistana.k@gmail.com

Nikon D40X adalah kamera DSLR pertama saya. Alasan ekonomis dan praktis menjadi pertimbangan saya dalam memilih kamera ini sebagai travelmate. Sebelumnya, saya selalu membawa kamera saku. Namun, ternyata banyak sekali yang tak bisa saya dapatkan pada kamera saku. Makanya, saat Nikon mengeluarkan seri entry level ini, saya pun membelinya.

Pengalaman pertama bersama kamera ini saat membawanya mendaki Gunung Rinjani dua tahun silam. Dengan lensa kit Nikkor AF-S 18-55mm, urusan

mengambil gambar terasa begitu mudah. Handling yang pas, navigasi menu yang sederhana mudah dipahami, dan tentu saja hasil warna yang tajam khas Nikon membuat saya makin jatuh hati padanya. Saat ini, dalam setiap perjalanan, saya selalu membawa D40X bersama lensa “sapu jagat” Nikkor AF-S 18-200mm VR –yang menurut saya benar benar memberikan kombinasi tepat dalam hal kepraktisan dan fungsi sebuah kamera.

Ada beberapa kelemahan yang harus dipikirkan sebelum memilih kamera ini. Pertama, tidak adanya built-in motor drive pada bodi kamera, sehingga perlu lensa tipe AF-S atau AF-I untuk dapat merasakan kemudahan autofocus; artinya, perlu budget lebih untuk membeli tipe lensa tersebut. Yang kedua, D40X tidak kompatibel dengan aksesoris tambahan berupa cable release, hanya Ir remote. Kesulitan ini akan sangat terasa jika Anda harus membidik high angle dalam sebuah festival jalanan menggunakan monopod, atau saat memotret long exposure menggunakan bulb mode.

Overall, bagi seorang penyuka jalan-jalan yang mementingkan sebuah kepraktisan, kamera ini sudah cukup memenuhi kebutuhan saya untuk mengabadikan setiap momen.

User: Gregoria Ira Kurniawati

E-mail: gregyoh@yahoo.com

Mengapa D40X menjadi kamera favorit saya? Selain harganya lebih ekonomis dibandingkan dengan seri Nikon di atasnya, gambar-gambar yang dihasilkan juga tidak kalah dahsyatnya. Ketajamannya sempurna; fitur warnanya lengkap; LCD akomodatif untuk membuat berbagai penyesuaian dengan akurasi tinggi; Auto ISO memberikan ketajaman gambar, namun juga tidak lebih dari yang diperlukan untuk memastikan bersih dari noise; berat bodi cocok untuk kaum hawa dan pemula karena sangat ringan untuk dibawa-bawa.

User: Allan Rinaldi

E-mail: alnrnld@hotmail.com

D40X merupakan kamera yang mudah digunakan bagi siapapun. Bahkan orang yang baru pertama kali mencoba kamera

DSLR pun pasti akan langsung bisa menggunakannya. Semua itu ditunjang oleh fitur Help di dalam D40X yang memudahkan para pengguna memahami tiap fungsi. Display menu yang mudah dibaca juga salah satu faktor mengapa kamera ini sangat mudah dimengerti.

Dilihat dari kualitas gambar, warna tajam khas dari Nikon dengan dynamic range yang baik akan memanjakan mata anda lewat LCD 2,5 inci. Performanya di lapangan dapat saya acungi dua jempol. Walaupun bodi tidak terbuat dari aluminium, kamera ini waterproof (terhadap hujan gerimis). Secara keseluruhan, kamera ini adalah pilihan tepat bagi pemula, karena ditunjang dengan harga yang bersahabat dan fitur lengkap di kelasnya.

User: Yusuf Tomi A.

E-mail: selendang.sutra@gmail.com

Kamera ini memang mungil, tapi ergonomis. Kemudahan pengoperasiannya pun tidak mengecewakan. Dukungan lensa yang lengkap dari Nikon adalah jaminan kualitas gambar yang tajam dan kontras.

Ketika dipasang lensa 70-200/2.8 VR maupun lensa AFD 105 DC, D40X masih mampu mengoptimalkan sensor-nya dan mengimbangi kemampuan lensa-lensa premium tersebut. Warna yang natural dan noise sampai dengan ISO 800 masih cukup bisa diterima. Gunakan saja format RAW saat memotret, maka masalah noise bisa diatasi pada waktu post processing.

Seperti telah disebutkan oleh rekan lainnya, kelemahan D40X yang cukup berasa adalah hanya mendukung lensa bermotor (jenis AF-S). Lensa AF-D hanya bisa berfungsi dengan fokus manual, meski metering masih berjalan dalam semua mode.

Kemampuan flash sync-nya yang hanya 1/200 kadangkala cukup mengurangi keasyikan ketika dibutuhkan sync lebih dari 1/200. Dalam hal ini, D40 lebih unggul karena bisa mencapai 1/500. ■



PHOTOS BY AFRIGANISTANA KUSMIARTONO





PHOTOS BY ALLAN RINALDI





BY ALLAN RINALDI

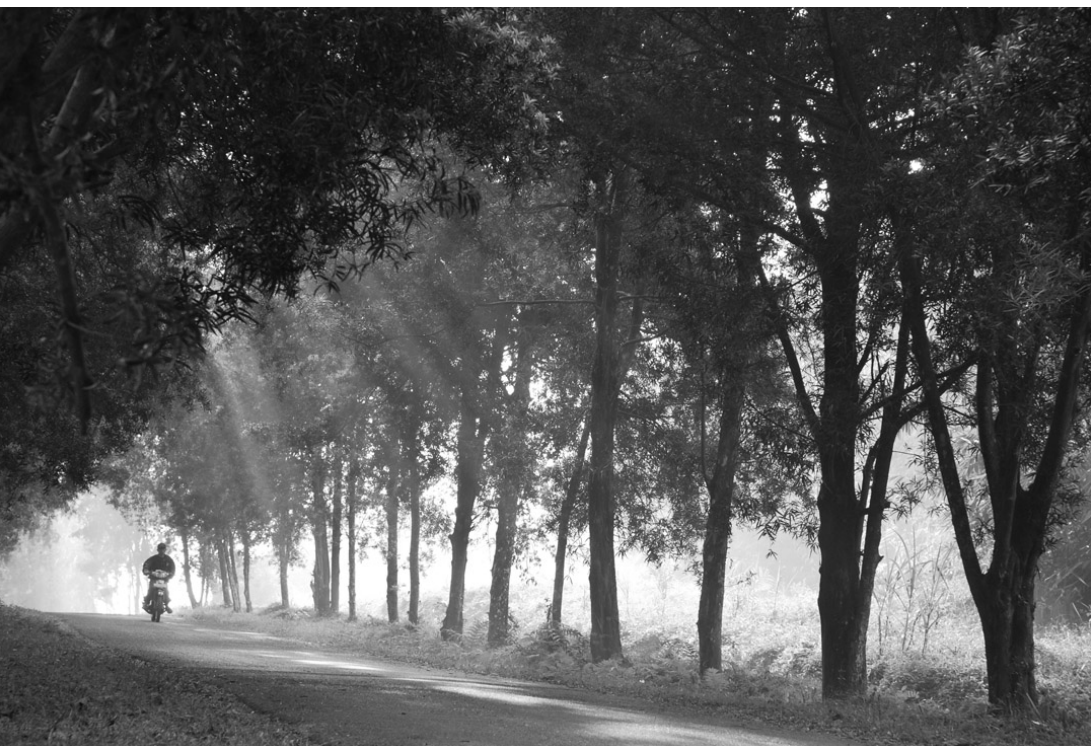


BY DEDE SUDIANA





BY K. AMADHEA IRDAM



BY YUSUF TOMI A

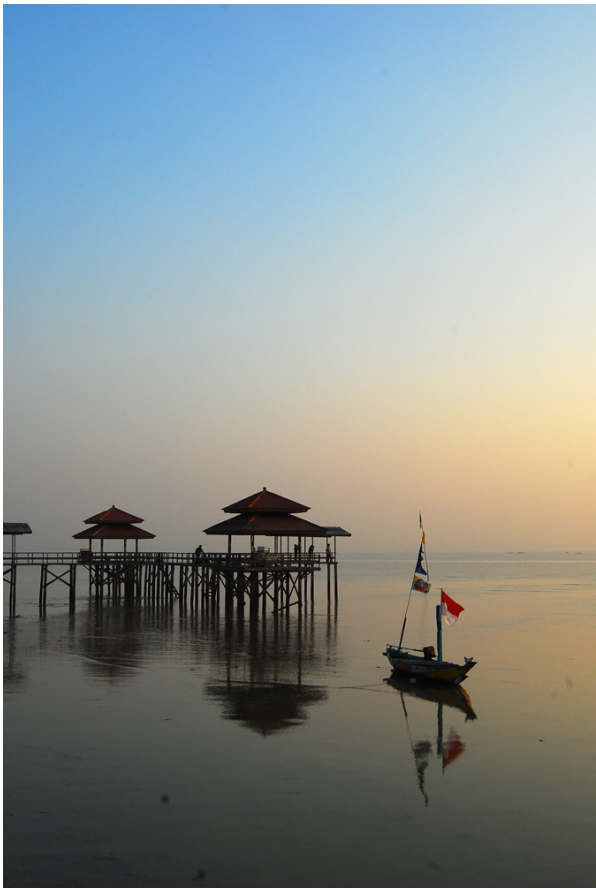




BY AFRIGANISTANA KUSMIARTONO



BY DEDE SUDIANA



BY RAHMAT MUKHTAR

**Next Review:
Canon EOS 500D**

Silakan kirim review Anda, beserta foto-foto yang Anda hasilkan dari kamera tersebut, ke e-mail editor@exposure-magz.com. Kami tunggu kiriman Anda selambat-lambatnya tanggal 24 September 2009.



BY TEDY HANDRA

Think Tank Photo Glass Taxi



Reviewer: Farid Wahdiono
(farid@exposure-magz.com)
Photos: Kristupa Saragih
(kristupa@exposure-magz.com)

Harga

Rp 1.650.000

Spesifikasi

- Model: Think Tank Photo Glass Taxi
- Dimensi:
Internal: 41,5 x 21 x 20 cm
Eksternal: 43 x 22 x 24 cm
- Warna: Hitam
- Garansi: Lifetime

Tersertakan dalam Paket Pembelian:

- Strap bahu untuk keperluan shoulder bag
- Divider (pembagi kompartemen)
- Foam Collar (penopang lensa besar) Foam Ring (penopang tudung lensa)
- Raincover (kerudung hujan)
- Strap untuk monopod/tripod

Focus Nusantara
(021) 633 9002
www.focusnusantara.com

Tas kamera kecil dan portabel tapi berdaya muat besar. Begitulah setidaknya kalimat singkat untuk mendapatkan gambaran umum produk Think Tank Photo ini.

Dengan dimensinya yang tampak mungil dan portabel, Glass Taxi mampu menampung sejumlah lensa dan kamera, serta beberapa aksesoris. Mungkin saja Anda tidak mengira bahwa tas ini mampu membawa lensa 500mm f/4 atau 400mm f/2.8 tanpa terpasang pada kamera, dengan hood terpasang terbalik.

Jika saja lensa besar semacam itu bisa dibawanya, tentu lensa berukuran di bawahnya kian tak ada kesulitan untuk Anda bawa. Bahkan Anda bisa membawa lensa 300mm f/2.8 yang terpasang pada kamera DSLR (pro-size body).

Praktis

Bagi Anda yang sering melakukan perjalanan, Glass Taxi kiranya menjadi tas yang praktis untuk membawa berbagai peranti pemotretan yang Anda perlukan. Lensa 70-200mm yang terpasang di kamera DSLR dengan lensa hood yang juga terpasang, dapat Anda tempatkan di dalamnya. Selain itu,

Anda masih bisa membawa serta tiga lensa tambahan.

Untuk mendapatkan ilustrasi yang

lebih jelas, sebaiknya kita sebut saja jenis kamera dan lensa-lensanya.

Misalnya, Anda bisa membawa Canon EOS 1D Mark II dengan Canon EF 70-200mm f/2.8L

IS dengan hood terpasang terbalik. Sebenarnya bisa saja hood dipasang dalam posisi tidak terbalik atau "siap pakai"; tapi kalau Anda membawa Canon Speedlite 580EX II, mendingan hood dipasang terbalik sehingga sisa ruang bisa Anda manfaatkan untuk flash tersebut.

Itu semua Anda tata di bagian kiri tas, misalnya. Di bagian kanan, seperti telah disebut di atas, Anda masih bisa membawa tiga lensa tambahan; atau satu bodi kamera DSLR dan satu lensa. Sebagai contoh untuk yang disebut terakhir, Anda bisa menempatkan satu bodi Canon EOS 1Ds Mark II di slot atas, dan lensa Canon EF 16-35mm f/2.8L USM tanpa hood atau Canon EF 85mm f/1.2L II USM juga tanpa hood di bawahnya.

Pada foto yang terpajang di sini, di sisi kiri tas, kami memasukkan Canon 1D Mark III dengan lensa Canon EF 70-200mm f/2.8L IS USM terpasang, dan hood dipasang terbalik. Di bawahnya kami tempatkan bodi Canon EOS 20D. Sementara di sisi kanan terdapat dua lensa (Canon EF 17-40mm f/4L USM dan EF-S 10-22mm f/3.5-4.5 USM) dan flash Canon Speedlite 580EX II.

Terdistribusi dengan Baik

Meskipun berisi peralatan yang lumayan berat seperti itu, dan dalam periode waktu yang tidak sebentar, Glass Taxi sebagai backpack tetap memberi kenyamanan saat membawanya. Ini dikarenakan beban terdistribusikan secara lebih baik di punggung Anda. Ada sejumlah bantalan empuk di bagian belakang tas yang dirancang sedemikian rupa sehingga terasa nyaman di punggung, dan tentunya tidak mengganggu atau menghambat pergerakan Anda.

Yang menarik lagi, selain dapat difungsikan sebagai backpack (ransel/tas punggung), Glass Taxi juga bisa Anda gunakan sebagai tas cangklong biasa atau shoulder bag. Tali gantungan atau strap untuk keperluan itu tersedia. Hanya saja, kalau Anda membawa peranti yang cukup berat, tampaknya tidak akan nyaman untuk membawanya dalam posisi shoulder bag. Yang jelas, beban tidak akan terdistribusikan dengan baik seperti ketika Anda

menjadikannya sebagai backpack.

Kompartemen untuk notebook memang tidak ada. Ini bisa dimaklumi karena pertimbangannya adalah kepraktisan. Bagaimana jika harus membawa monopod atau tripod, atau membawa keduanya? Tak perlu khawatir.

Monopod atau tripod berukuran kecil hingga medium masih bisa tertampung, yakni di sisi kanan dan kiri tas ini. Pada kedua sisinya terdapat masing-masing sebuah kantung kecil untuk menempatkan bagian atas atau bawah monopod/tripod, kemudian gunakan strap yang telah tersedia untuk mengamankan posisinya. Kalau Anda tak membawa tripod/monopod, kantung-kantung tersebut dapat dimanfaatkan sebagai tempat botol air atau makanan kecil.

Pasang-lepas Modular

Masih di bagian luar tas, tepatnya di bagian depan tengah, terdapat semacam rel mini untuk menempatkan komponen/kantung-kantung tambahan (Modular Set). Jadi, Anda tinggal memasang kantung Modular yang diperlukan, dan melepasnya manakala tidak dibutuhkan lagi.

Dalam paket pembeliannya, disertakan pula apa yang disebut Foam Collar dan Foam Ring. Kedua peranti yang merupakan bantalan ini diperuntukkan lensa besar, agar terposisikan dengan mantap di dalam tas, dan tidak mudah bergeser saat terkena guncangan.

Pada bagian dalam penutup depan ada kantung jala untuk menyimpan aksesoris-aksesori kecil, seperti kartu memori, tutup lensa, kain pembersih lensa, baterai cadangan, kartu nama, dan sebagainya. Hanya saja, ada satu kelemahan di sini, yaitu velcro yang tidak memadai sebagai penutup kantung. Ketika bagian depan tas dibuka penuh, maka bagian atas kantung jala itu akan menghadap ke bawah. Karena cuma ada velcro kecil sebagai penutup, sangat dimungkinkan sejumlah aksesoris kecil di dalamnya akan berjatuhan. Jadi, berhati-hatilah saat membuka.

Satu lagi hal kecil tapi penting, bahwa Glass Taxi menggunakan ritsleting besar dengan sistem self-locking. Sudah barang tentu hal



ini untuk mencegah kemungkinan bagian depan tas secara tak sengaja terbuka —yang bisa berakibat fatal pada peralatan Anda. ■

Nilai

Kualitas ★★★★★
Fitur ★★★★★
Desain ★★★★★
Ekonomis ★★★★★

Total ★★★★★

Tas kamera portabel yang mudah digunakan, ringan dan berdaya tampung besar.



Focus Nusantara

Cara Belanja Masa Kini

Lebih Cepat, Lebih Nyaman & Tetap Aman



Untuk informasi lebih lanjut, hubungi:

Focus Nusantara

Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18 (d/h Kemakmuran) Jakarta Pusat 10130

S 06° 09' 53.80", E 106° 49' 01.80"

Tel. : +62 21 633-9002, +62 856 9119-9002

Email : info@focusnusantara.com



Peta Lokasi



Jl. KH. Hasyim Ashari





PHOTOS BY DONNY SOPHANDI



Keseharian Warga Dayak Bukit

Dalam kesahajaan, warga Dayak yang tinggal di wilayah Kecamatan Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan ini menjalankan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan hidup, yang sekaligus merupakan aktifitas religius.

Pemimpin Umum

Kristupa Saragih

Pemimpin Redaksi

Farid Wahdiono

Redaktur

Farid Wahdiono, R Budhi Isworo

Staf Redaksi

Anna Ervita Dewi, Cindy Nara

Redaktur Artistik

Nanda Giftanina

Desainer Grafis

Philip Sigar

Pemimpin Perusahaan

Valens Riyadi

Promosi dan Pemasaran Iklan

Dodi Sandradi

Mei Liana

Distribusi & Sirkulasi Online

Ramonda Rheza

Sekretariat

Mei Liana

Alamat Redaksi

Jalan Petung 31 Paprangan
Yogyakarta 55281
INDONESIA

Telepon

+62 274 542580

Fax:

+62 274 542580

E-mail Redaksi

editor@exposure-magz.com

E-mail Iklan:

marketing@exposure-magz.com

Komentar dan Saran:

Exposure terbuka terhadap saran dan komentar, yang bisa disampaikan melalui e-mail ke:
editor@exposure-magz.com